



Renungan tentang Kehidupan Roh



Institut Ruhi



Buku 1

Renungan tentang Kehidupan Roh

Institut Ruhi

Buku Seri dalam Rangkaian Institut:

Di bawah ini adalah judul-judul buku seri yang saat ini termasuk dalam rangkaian kursus yang dirancang oleh Institut Ruhi. Buku-buku ini ditujukan untuk digunakan sebagai rangkaian utama kursus dalam suatu upaya sistematis guna meningkatkan kapasitas muda-mudi dan orang dewasa untuk mengabdi di komunitas mereka. Institut Ruhi juga sedang mengembangkan rangkaian kursus yang bercabang dari buku ketiga dalam rangkaian utama untuk melatih para guru kelas anak-anak Bahá'í, serta rangkaian kursus lainnya yang bercabang dari Buku 5 untuk membina para animator kelompok remaja. Kedua rangkaian kursus cabang ini juga tercantum dalam daftar buku di bawah ini. Perlu diperhatikan bahwa daftar buku ini dapat mengalami perubahan seiring bertambahnya pengalaman di lapangan, dan judul-judul baru akan ditambahkan ketika sejumlah elemen kurikuler yang sedang dikembangkan mencapai tahap di mana materi-materi tersebut dapat disediakan secara luas.

| | |
|---------|---|
| Buku 1 | <i>Renungan tentang Kehidupan Roh</i> |
| Buku 2 | <i>Bangkit untuk Mengabdi</i> |
| Buku 3 | <i>Mengajar Kelas Anak-Anak, Tingkat 1</i> <i>Mengajar Kelas Anak-Anak: Kursus Cabang Pertama dari Buku 3</i> <i>Mengajar Kelas Anak-Anak: Kursus Cabang Kedua dari Buku 3</i> <i>Mengajar Kelas Anak-Anak: Kursus Cabang Ketiga dari Buku 3</i> <i>Mengajar Kelas Anak-Anak: Kursus Cabang Keempat dari Buku 3</i> |
| Buku 4 | <i>Perwujudan Kembar</i> |
| Buku 5 | <i>Melepaskan Kekuatan Remaja</i> <i>Dorongan Awal: Kursus cabang pertama dari Buku 5</i> <i>Perluasan Lingkaran: Kursus cabang kedua dari Buku 5</i> |
| Buku 6 | <i>Penyampaian Agama</i> |
| Buku 7 | <i>Berjalan Bersama di Jalan Pengabdian</i> |
| Buku 8 | <i>Perjanjian Bahá'u'lláh</i> |
| Buku 9 | <i>Memperoleh Sebuah Perspektif Sejarah</i> |
| Buku 10 | <i>Membangun Komunitas yang Bersemangat</i> |
| Buku 11 | <i>Sarana Materi</i> |
| Buku 12 | <i>Keluarga dan Komunitas</i> |
| Buku 13 | <i>Keterlibatan dalam Tindakan Sosial</i> |
| Buku 14 | <i>Berpartisipasi dalam Diskursus Publik</i> |

Hak Cipta © 2009, 2018, 2021 oleh Ruhi Foundation, Kolombia

Hak cipta dilindungi undang-undang. Edisi 4.1.3.PE diterbitkan pada bulan Oktober 2025

Dicetak di Indonesia

Awalnya diterbitkan dalam bahasa Spanyol dengan judul *Reflexiones sobre la vida del espíritu*

Hak Cipta © 1987, 1995, 2008, 2020 oleh Ruhi Foundation, Kolombia

ISBN 978-958-59880-3-3

Izin untuk mencetak buku ini secara terbatas dalam bahasa Indonesia telah diberikan kepada Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia oleh Institut Ruhi.

Ruhi Institute
Cali, Colombia
Surel: instituto@ruhi.org
Situs web: www.ruhi.org

Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia
Jl. Sukabumi No. 3, Menteng, Jakarta Pusat
Jakarta, Indonesia, 10310
nsa@bahai.id
www.bahai.id

Daftar Isi

| | |
|-------------------------------------|----|
| Beberapa Pemikiran bagi Tutor | v |
| Memahami Tulisan Suci Bahá’í | 1 |
| Doa | 15 |
| Kehidupan dan Kematian | 31 |

Beberapa Pemikiran bagi Tutor

Jumlah lokalitas di seluruh dunia yang mempelajari buku *Renungan tentang Kehidupan Roh*, buku pertama dari rangkaian utama kursus-kursus yang ditawarkan oleh Institut Ruhi, telah meningkat selama bertahun-tahun. Dalam sebagian besar kasus, materi ini dibaca dan didiskusikan oleh sekelompok teman, yang barangkali merupakan kelompok belajar yang bertemu secara reguler, yang mungkin berkumpul bersama dalam sebuah kampanye yang diatur untuk pemelajaran secara intensif, atau barangkali berkumpul di suatu kamp belajar saat liburan sekolah. Apa pun bentuk kegiatannya, salah satu anggota kelompok bertindak sebagai seorang tutor. Hubungan antara tutor dan para peserta lainnya bukanlah seperti hubungan guru dengan murid; semua peserta secara sadar turut serta dalam sebuah proses di mana setiap orang berusaha untuk belajar. Namun, tutor itu bukan juga seorang fasilitator diskusi yang tidak terlibat diskusi dan bersifat pasif. Setelah menyelesaikan sejumlah kursus dalam rangkaian ini dan melakukan tindakan-tindakan pengabdian yang dianjurkan oleh kursus-kursus itu, dia mampu membantu setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan dari materi yang sedang dipelajari. Dari waktu ke waktu, orang-orang yang bertindak sebagai tutor untuk Buku 1 mungkin merasa terbantu untuk meninjau kembali gagasan-gagasan yang dipaparkan dalam pengantar ini.

Para peserta dari seluruh dunia yang mengikuti kursus institut pertama ini berasal dari latar belakang yang beragam. Sebagian peserta adalah anggota komunitas Bahá'í yang berharap dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk mengabdi pada Agama yang telah mereka anut. Peserta-peserta lainnya melihat kursus institut ini sebagai awal dari penyelidikan mereka terhadap agama Bahá'í. Ada juga peserta-peserta lain yang tertarik pada cita-cita Bahá'í dan ingin mengenal lebih jauh tujuan dan upaya komunitas ini. Dan juga terdapat makin banyak kaum muda khususnya yang ingin mengembangkan kapasitas mereka untuk mengabdi pada masyarakat—sering kali melalui salah satu program yang dipromosikan oleh komunitas Bahá'í—and mengikuti kursus institut ini sebagai langkah awal.

Sejak awal, haruslah jelas bagi setiap peserta bahwa kursus-kursus Institut Ruhi menapaki suatu jalan pengabdian kepada umat manusia, yang di jalan itu masing-masing dari kita berjalan dengan derapⁱ kita sendiri, saling membantu dan dibantu oleh orang lain. Melangkah di jalan ini berarti mengejar tujuan moral ganda, yaitu: untuk mengembangkan pertumbuhan rohani dan intelektual diri sendiri, serta untuk berkontribusi pada transformasi masyarakat luas. Kemajuan di jalan ini mencakup pengembangan sejumlah kapabilitas yang membutuhkan pemahaman dan pengetahuan, sifat-sifat rohani dan sikap-sikap yang terpuji, serta sejumlah kemampuan dan keterampilan. Sumber-sumber pengetahuan yang digunakan buku-buku Institut, di satu sisi, berasal dari ajaran-ajaran Agama Bahá'í, dan di sisi lain, berasal dari akumulasi pengalaman kolektif komunitas Bahá'í di seluruh dunia dalam memajukan peradaban materi dan rohani. Yang menginspirasi Institut Ruhi adalah visi Bahá'u'lláh tentang individu yang bisa kita wujudkan dan tentang peradaban yang dapat kita bangun. Diasumsikan

ⁱ kecepatan langkah

bahwa semua peserta, apa pun latar belakangnya, bersedia membuka diri untuk merangkul visi ini, yang tersurat di setiap unit dari setiap buku.

Di sebuah dunia di mana berbagai keyakinan dan ideologi rela mempergunakan segala sarana yang memungkinkan demi menarik pengikut, seseorang yang belum mengenal Agama Bahá'í mungkin akan bertanya dengan tulus mengenai maksud dari Institut Ruhi, terutama menanyakan, “Apakah saya diminta untuk pindah agama saya?” atau “Apakah saya diminta untuk masuk ke suatu agama?” Pertanyaan-pertanyaan semacam ini memberikan kesempatan kepada tutor untuk menjelaskan tujuan dari rangkaian kursus Institut Ruhi seperti yang telah diuraikan di atas. Meskipun wajar jika orang Bahá'í bersemangat melihat teman-temannya bergabung dengan komunitasnya, tetapi—tutor mungkin ingin menambahkan hal ini—ajaran Bahá'í sendiri melarang orang Bahá'í untuk terlibat dalam upaya proselitisasiⁱⁱ. Berjalan di jalan pengabdian yang diperkenalkan dalam kursus-kursus Institut menuntut pemahaman yang makin mendalam tentang ajaran-ajaran Bahá'u'lláh, yang berusaha diutarakan dengan jelas oleh materi-materi ini; penerimaan dan keimanan adalah hal yang sepenuhnya menjadi bahan renungan pribadi setiap individu secara bebas dan tanpa tekanan.

Maka, tidaklah mengherankan bahwa buku pertama ini dimulai dengan pertanyaan tentang pemahaman, suatu hal yang merupakan inti dari semua buku dalam rangkaian ini. Membaca Tulisan Suci tidaklah sama dengan membaca ribuan halaman yang biasa dibaca seseorang sepanjang hidupnya, dan unit “Memahami Tulisan Suci Bahá'í”, berupaya untuk menumbuhkan kebiasaan membaca petikan-petikan dari Tulisan Suci setiap hari dan merenungkan maknanya, suatu kebiasaan yang akan sangat membantu para peserta saat mereka mulai melangkah di jalan pengabdian. Untuk membimbing para peserta dalam mempelajari unit ini, tutor harus banyak merenungkan tentang subjek pemahaman.

Tulisan-tulisan Bahá'í mengandung kebenaran-kebenaran rohani yang mendalam, dan meskipun kita berusaha keras untuk meningkatkan pemahaman kita atas makna-makna yang tak terbatas dari tulisan-tulisan suci itu, kita menyadari bahwa kita tidak akan pernah dapat mencapai suatu titik akhir yang pasti. Kita umumnya mendapatkan pemahaman dasar tentang makna langsung dari suatu petikan ketika membacanya untuk pertama kalinya, dan Bagian 1 dari unit ini menjadikan hal ini sebagai titik awal. Dengan demikian, setelah membaca kutipan, “Perbaikan dunia dapat tercapai melalui perbuatan-perbuatan yang murni dan baik, melalui tingkah laku yang terpuji dan pantas”, para peserta cukup diminta menjawab pertanyaan, “Bagaimana perbaikan dunia dapat tercapai?” Sebagian besar pertanyaan dan latihan semacam itu sekilas tampaknya terlalu sederhana. Namun, pengalaman bertahun-tahun tampaknya membenarkan keputusan Institut untuk memulai dengan cara seperti itu. Kita semua perlu diingatkan bahwa, dalam tergesa-gesanya untuk menemukan lapisan-lapisan kebenaran dalam sebuah petikan, pikiran kita tidak boleh mengabaikan makna jelasnya. Perhatian pada tingkat pemahaman pertama ini juga terbukti sangat penting dalam musyawarah kelompok; hal ini dapat memperkuat persatuan pikiran, yang dapat dicapai dengan mudah ketika pendapat-pendapat pribadi diterangi oleh kebijaksanaan Ilahi.

Penting untuk diperhatikan di sini bahwa memahami makna langsung dari sebagian besar petikan, tidak akan mendapatkan manfaat dari diskusi yang panjang mengenai kata-kata tunggal di luar konteks. Namun, demikian terkadang mungkin saja perlu bagi kelompok untuk

ⁱⁱ upaya menarik orang lain masuk ke suatu agama

mencari makna suatu kata dalam kamus. Namun, barangkali yang lebih bermanfaat bagi para peserta adalah jika belajar bagaimana menyimpulkan makna kata-kata dari keseluruhan kalimat dan paragraf.

Agar pemahaman berkembang melampaui lingkup makna langsungnya, contoh-contoh yang menunjukkan bagaimana gagasan diwujudkan secara konkret dapat sangat membantu. Yang dibutuhkan dalam hal ini hanyalah latihan-latihan yang langsung dan sederhana. Dalam Bagian 2, misalnya, para peserta diminta untuk menentukan, terkait dengan sebuah petikan yang baru saja mereka baca, apakah karakteristik tertentu itu termasuk hal terpuji. Dalam latihan yang serupa di Bagian 4, mereka diajak untuk menyebutkan lima kebijakan dan kemudian menentukan apakah mungkin untuk memperoleh salah satu dari kebijakan itu tanpa adanya sifat kejujuran—yang dideskripsikan dalam Tulisan Suci sebagai “dasar dari segala kebijakan manusia”.

Untuk mencapai tujuannya, unit ini menuntut adanya peningkatan pemahaman lebih lanjut, dengan menantang para peserta untuk memikirkan beberapa implikasi dari petikan-petikan yang disajikan. Dalam Bagian 2, mereka diminta untuk menentukan apakah pernyataan “Begitu sedikit jumlah orang yang baik di dunia ini sehingga tindakan-tindakan mereka tidak ada dampaknya sama sekali” adalah benar. Di sini, tujuannya bukan untuk menimbulkan pendapat pribadi semata. Tutor harus berhenti sejenak dan menanyakan kepada para peserta apa alasan di balik jawaban mereka. Bahwa pernyataan itu pasti salah karena bertentangan dengan kutipan pertama pada bagian sebelumnya adalah kesimpulan yang seharusnya dicapai oleh kelompok. Pertanyaan tentang apakah orang Bahá’í boleh mengakui dosanya kepada orang lain, juga merupakan sebuah contoh dari latihan semacam ini. Pertanyaan itu merujuk pada larangan dalam ajaran Bahá’í terhadap pengakuan dosa sebagai sarana untuk menghapuskan dosa, yang meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam petikan-petikan yang dipelajari, dapat disimpulkan melalui penelaahan makna dari ayat ini, “Berikanlah pertanggung-jawabanmu setiap hari sebelum engkau dipanggil untuk memberikan pertanggungjawaban.”

Latihan-latihan dalam unit ini sama sekali tidak berusaha mencakup luasnya makna yang terkandung dalam petikan-petikan yang dibahas. Satu pertanyaan yang harus dipertimbangkan oleh setiap tutor adalah sejauh mana diskusi perlu dilakukan bagi setiap latihan yang diberikan. Dalam hal ini sangatlah penting untuk diingat bahwa memperpanjang pembahasan dengan memperkenalkan banyak konsep yang berkaitan tetapi bersifat periferalⁱⁱⁱ, cenderung dapat mengurangi keefektifan materi. Setiap kelompok perlu menetapkan ritme kemajuan yang wajar; para peserta harus merasakan secara nyata bahwa mereka terus berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Namun, tutor harus tetap waspada agar jangan sampai bagian-bagian dilewatkan dengan cepat dan secara dangkal tanpa analisis mendalam terhadap latihan; kelompok-kelompok yang telah melakukan cara yang seperti ini, yaitu sekadar mengisi jawaban-jawaban, tidak pernah mencapai hasil yang bertahan lama.

Satu poin terakhir yang patut disebutkan: Tanggung jawab tutorlah untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok tetap terlibat dalam proses pembelajaran yang dipupuk oleh materi. Untuk memperoleh partisipasi tanpa menekan orang untuk berbicara, sering kali merupakan tantangan. Apa yang harus disadari sejak awal adalah bahwa tantangan itu jarang dapat diatasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti, “Apa artinya ini bagi Anda?”

ⁱⁱⁱ tidak mengenai pokoknya; kurang penting

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu cenderung menurunkan derajat pengetahuan dan kebenaran ke tingkat pendapat atau opini pribadi. Dan kemudian akan sulit untuk menciptakan suasana di mana musyawarah di antara para anggota kelompok benar-benar menimbulkan peningkatan pemahaman.

Seperti halnya unit pertama, unit kedua dalam buku ini membahas satu kebiasaan yang penting dalam kehidupan rohani, yaitu: berdoa secara reguler. Unit ini secara eksplisit menyampaikan di bagian pembukaan konsep dari “jalan pengabdian”, dengan menunjukkan bahwa, untuk berjalan di jalan ini, kita harus dijawi dengan tujuan ganda. Para peserta mempelajari serangkaian kutipan awal yang memberikan wawasan tentang hakikat dari tujuan ini, sebuah tema yang akan dikembangkan lebih lanjut dalam kursus-kursus mendatang.

Dengan latar belakang tema ini, unit ini kemudian mengeksplorasi pentingnya doa. Unit ini mengadopsi pendekatan yang mirip dengan pendekatan yang dijelaskan dalam paragraf-paragraf sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan dan latihan-latihan dirumuskan sedemikian rupa untuk memperdalam pemahaman mengenai makna petikan-petikan dari Tulisan Suci yang sedang dipelajari. Saat kelompok maju melalui unit ini, tutor mungkin perlu menghilangkan keraguan dengan menganalisis gagasan-gagasan yang berakar pada penafsiran-penafsiran dan praktik-praktik masa lalu. Dalam beberapa tradisi, ritual dan tata cara secara bertahap telah menutupi pentingnya keadaan batin, sehingga banyak orang mengabaikan keharusan untuk berdoa, padahal, bagi roh manusia, doa sama pentingnya seperti makanan bagi tubuh.

Maka, yang terutama, unit ini bercita-cita membangkitkan dalam diri para peserta hasrat untuk “bercakap-cakap dengan Tuhan” dan untuk mendekat kepada-Nya. Di antara gagasan yang dibahas adalah apa maknanya memasuki suasana doa, sikap hati dan pikiran ketika kita berdoa, dan kondisi yang harus diciptakan di sekitar kita, baik saat kita sendirian maupun dalam sebuah pertemuan. Tentunya, setelah merenungkan daya-daya yang dihasilkan melalui ibadah bersama, para peserta diminta untuk mempertimbangkan menyelenggarakan pertemuan untuk berdoa dan ibadah.

Pemelajaran unit ketiga dari buku ini, “Kehidupan dan Kematian”, diharapkan akan memperkuat komitmen untuk berjalan di jalan pengabdian dan memberkahinya dengan makna yang lebih mendalam. Pengabdian di dunia ini paling baik dipahami dalam konteks kehidupan yang menyeluruh, yang melampaui keberadaan jasmani kita dan berlanjut selamanya seiring roh kita terus berkembang di alam-alam Tuhan. Dalam sebuah proses pendidikan, tidak seperti dalam pelatihan teknis, para peserta seharusnya makin sadar akan makna dan pentingnya apa yang mereka lakukan. Hanya jika kesadaran semacam ini tumbuh, berdasarkan pengalaman, mereka akan mulai melihat diri mereka sebagai “para pemilik” yang aktif dan bertanggung jawab atas pemelajaran mereka sendiri.

Setiap bagian dari unit ini diawali dengan satu hingga tiga kutipan Tulisan Bahá’í, yang kemudian diikuti dengan beberapa latihan. Bahasa dalam petikan-petikan pada unit ini lebih menantang daripada dalam dua unit sebelumnya. Tentu saja, kelompok tidak perlu terlalu berlama-lama memikirkan kata-kata sulit; tutor perlu memastikan bahwa setiap orang memahami gagasan sentral yang dibahas dalam setiap bagian, yang justru merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh latihan yang diberikan.

Mengingat sifat dari topiknya, latihan yang melibatkan contoh konkret jumlahnya sedikit dan jarang. Sebagian besar cenderung berkisar pada tingkat konseptual. Apa yang harus

diperhatikan adalah bahwa beberapa pertanyaan yang diajukan dalam latihan-latihan tidak dapat dijawab dengan cepat atau dengan jelas. Pertanyaan-pertanyaan itu dimunculkan untuk meningkatkan kesadaran tentang topik yang dibahas; jika para peserta sekadar memikirkan pertanyaan-pertanyaan itu, maka tujuan dari pemelajaran sudah tercapai.

Beberapa bagian pertama berfokus pada hubungan antara roh dan tubuh, yang bersama-sama membentuk manusia dalam alam keberadaan ini. Gagasan sentral yang disajikan dalam bagian-bagian ini adalah bahwa roh bukanlah entitas fisik; hubungannya dengan tubuh dapat diumpamakan dengan cahaya yang tampak dalam sebuah cermin. Baik debu yang menutupi permukaan cermin maupun kehancuran cermin pada akhirnya, tidak dapat memengaruhi kemegahan cahaya itu sendiri. Kematian hanyalah perubahan kondisi, ketika hubungan antara tubuh dan roh terputus; setelah itu, roh terus maju selamanya menuju Penciptanya.

Unit ini selanjutnya beralih ke pertanyaan tentang tujuan hidup—yaitu, untuk mengenal Tuhan dan untuk mencapai hadirat-Nya. Diskusi di sini hanya berkisar seputar dua tema besar. Yang pertama adalah tujuan hidup kita di dunia ini, dan yang kedua adalah perjalanan roh setelah kematian. Roh adalah tanda Tuhan dan yang dapat mencerminkan semua nama dan sifat-Nya. Namun, potensinya dalam diri manusia itu terpendam; potensi ini hanya dapat ditumbuhkan dengan bantuan para Perwujudan Tuhan, Sosok-sosok kudus yang datang dari waktu ke waktu untuk membimbing umat manusia. Melalui pendidikan rohani yang diberikan oleh para Perwujudan Tuhan, harta yang tersembunyi di dalam diri kita dapat tersingkap.

Terkait dengan perjalanan roh setelah kematian, serangkaian gagasan dikemukakan kepada para peserta untuk direnungkan, yaitu: bahwa orang-orang yang setia kepada Tuhan akan mencapai kebahagiaan sejati; bahwa tidak ada satu pun di antara kita yang dapat mengetahui akhir dari kehidupan kita sendiri, dan oleh karena itu, kita harus saling memaafkan dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain; bahwa di alam berikutnya, seperti halnya di dunia ini, roh akan terus maju dan kemampuan-kemampuan rohani yang kita kembangkan di sini akan membantu dan menolong kita di sana; bahwa kita akan mengenali orang-orang yang kita kasih di alam berikutnya, akan mengingat kehidupan kita di dunia ini, dan akan menikmati pergaulan dengan jiwa-jiwa suci dan kudus.

Unit ini akan ditutup dengan sebuah petikan dari Tulisan Bahá'u'lláh yang meyakinkan kita akan manfaat-manfaat di alam berikutnya dan mengimbau agar kita tidak membiarkan perubahan dan nasib di dunia ini membawa kesedihan. Kemudian, para peserta diminta untuk merefleksikan implikasi dari apa yang telah mereka pelajari bagi kehidupan mereka sendiri.



Memahami Tulisan Suci Bahá'í

Tujuan

Menguatkan kebiasaan membaca
petikan-petikan dari Tulisan Suci setiap hari
dan merenungkan maknanya

BAGIAN 1

Tujuan dari unit ini adalah untuk membantu Anda dalam mengembangkan dan menguatkan kebiasaan membaca petikan-petikan dari Tulisan Suci setiap hari dan merenungkan maknanya. Unit ini dimulai dengan suatu latihan sederhana yang meminta Anda untuk membaca satu kalimat pernyataan dari Tulisan Suci dan menanggapi sebuah pertanyaan, di mana jawabannya adalah pernyataan itu sendiri. Meskipun mudah untuk dilakukan, latihan ini akan membantu Anda untuk merenungkan makna dari pernyataan yang dikutip tersebut dan untuk menghafalkannya.

“Perbaikan dunia dapat tercapai melalui perbuatan-perbuatan yang murni dan baik, melalui tingkah laku yang terpuji dan pantas.”¹

1. Bagaimana perbaikan dunia dapat tercapai? _____

“Berhati-hatilah, wahai umat Bahá, jangan sampai kalian melangkah di jalan orang-orang yang perkataannya berlainan dengan perbuatannya.”²

2. Kita tidak boleh melangkah di jalan siapa? _____

“Wahai Putra Wujud! Berikanlah pertanggungjawabanmu setiap hari sebelum engkau dipanggil untuk memberikan pertanggungjawaban . . .”³

3. Apa yang harus kita lakukan sebelum kita dipanggil untuk memberikan pertanggungjawaban? _____

“Katakanlah: Wahai para sahabat! Perbuatanlah yang menjadi perhiasan kalian, bukannya perkataan.”⁴

4. Apa yang seharusnya menjadi perhiasan sejati kita? _____

“Kata-kata yang suci dan perbuatan-perbuatan yang murni dan baik naik ke langit kemuliaan surgawi.”⁵

5. Apa yang terjadi dengan kata-kata yang suci dan perbuatan-perbuatan yang murni dan baik? _____

BAGIAN 2

Di bawah ini ada beberapa latihan yang terkait dengan kutipan-kutipan yang baru saja Anda baca. Latihan-latihan ini bertujuan untuk membantu Anda merenungkan lebih lanjut atas pentingnya petikan-petikan itu dalam kelompok Anda dan jangan sampai dikerjakan dengan asal-asalan tanpa pemikiran. Ini bukan berarti bahwa setiap latihan membutuhkan diskusi yang panjang lebar. Namun, ketika dalam latihan ini terdapat keraguan, tutor kelompok Anda akan membantu untuk mengeksplorasinya dengan saksama.

1. Apabila sesuatu itu “terpuji” berarti hal itu layak dipuji. Manakah dari yang berikut ini yang termasuk hal terpuji?

- _____ Menjadi pekerja yang baik
- _____ Menghormati orang lain
- _____ Rajin belajar
- _____ Menjadi pembohong
- _____ Menjadi pemalas
- _____ Melayani orang lain

2. Apakah arti dari frasa “sebelum engkau dipanggil untuk memberikan pertanggungjawaban”? _____

3. Manakah dari pernyataan berikut ini yang benar?

- _____ Begitu sedikit jumlah orang yang baik di dunia ini sehingga tindakan-tindakan mereka tidak ada dampaknya sama sekali.
- _____ Sesuatu itu benar jika sesuai dengan pendapat orang lain.
- _____ Sesuatu itu benar jika sesuai dengan ajaran Tuhan.

4. Manakah dari berikut ini yang merupakan perbuatan-perbuatan yang murni dan baik?

- _____ Mengasuh dan mendidik anak-anak
- _____ Mencuri
- _____ Mendoakan perkembangan orang lain

- _____ Sedikit berbohong agar dapat lepas dari masalah
_____ Menolong orang dan mengharapkan imbalan
5. Manakah dari situasi berikut yang perkataan seseorang berlainan dengan perbuatannya?
- _____ Seseorang sering berkata bahwa kita semua harus bersatu, tetapi berperilaku dengan cara yang menimbulkan konflik.
_____ Seseorang memuji nilai kehidupan yang murni, tetapi ia memiliki hubungan seksual di luar pernikahan.
_____ Seseorang sesekali mengonsumsi minuman beralkohol, sementara ia mengaku menganut agama yang melarang mengonsumsi minuman beralkohol.
_____ Seseorang mendukung persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, tetapi sebagai pemberi kerja, ia membayar pegawai perempuan lebih rendah daripada pegawai laki-laki untuk pekerjaan yang sama.
6. Apakah diizinkan bagi seorang Bahá’í untuk mengaku dosa kepada orang lain? _____
7. Apa yang seharusnya dia lakukan sebagai pengganti pengakuan dosa? _____
8. Apa arti dari frasa “langit kemuliaan surgawi”? _____
9. Apakah dampak dari perbuatan buruk terhadap dunia? _____
10. Apakah dampak dari perbuatan buruk terhadap mereka yang melakukannya? _____

BAGIAN 3

Sekarang bacalah dan renungkan kutipan-kutipan berikut dari Tulisan Suci. Kemudian berusahalah untuk menghafalkannya.

“Kejujuran adalah dasar dari segala kebajikan manusia.”⁶

1. Apakah dasar dari segala kebajikan manusia? _____

“Tanpa kejujuran, kemajuan dan keberhasilan di semua alam Tuhan tidaklah mungkin bagi jiwa mana pun.”⁷

2. Apakah yang tidak mungkin tanpa kejujuran? _____

“Wahai kaum-Ku, perindahlah lidah kalian dengan berbicara jujur dan hiaslah jiwa kalian dengan sifat dapat dipercaya.”⁸

3. Dengan apakah kita seharusnya memperindah lidah kita? _____

4. Dengan apakah kita seharusnya menghiasi jiwa kita? _____

“Biarlah matamu suci, tanganmu setia, lidahmu jujur dan hatimu diterangi.”⁹

5. Bagaimana seharusnya mata kita? _____ Tangan kita? _____
Lidah kita? _____ Hati kita? _____

“Mereka yang berdiam dalam kemah Tuhan dan duduk di kursi kemuliaan abadi, walaupun dalam keadaan sekarat karena kelaparan, akan menolak untuk memanjangkan tangan dan merampas harta milik tetangganya, betapa pun hina dan rendah tetangganya itu.”¹⁰

6. Apa yang seharusnya kita tolak untuk lakukan, walaupun dalam keadaan sekarat karena kelaparan? _____

BAGIAN 4

Seperti yang mungkin telah Anda perhatikan di Bagian 2, beberapa latihan dalam unit ini memerlukan jawaban yang pasti. Dalam persoalan demikian, jika ada keraguan tentang jawabannya, tutor kelompok Anda akan dapat membantu Anda dan peserta lainnya untuk mencapai persatuan pikiran. Untuk latihan-latihan lainnya, diskusi itu sendirilah yang lebih penting dan tidak diharapkan ada satu jawaban spesifik. Dalam latihan berikut ini, pertanyaan nomor 3 termasuk dalam kategori pertama, sedangkan pertanyaan nomor 6 termasuk dalam kategori kedua.

1. Kejujuran adalah dasar dari segala kebajikan manusia. Sebutlah lima kebajikan: _____

2. Dapatkah kita memperoleh kebajikan-kebajikan itu tanpa kejujuran? _____

3. Manakah dari pernyataan berikut ini yang benar?

- _____ Seseorang dapat berlaku adil walaupun ia berbohong.
- _____ Seseorang yang mencuri mempunyai tangan yang setia.
- _____ Tangan yang setia tidak pernah menyentuh apa yang bukan miliknya.
- _____ Melihat materi pornografi bertentangan dengan nasihat Bahá'u'lláh agar memiliki mata yang suci.
- _____ Kejujuran berarti tidak berbohong.
- _____ Sifat dapat dipercaya merupakan hiasan jiwa.
- _____ Seseorang yang tidak jujur tetap bisa maju secara rohani.
- _____ Boleh saja sesekali berbohong.
- _____ Mencuri dapat diterima di hadapan Tuhan, apabila seseorang sedang kelaparan.
- _____ Mengambil sesuatu tanpa izin pemiliknya, dengan pemikiran bahwa nanti akan dikembalikan, bukanlah mencuri.
- _____ Kalau tindakan kita dapat dipercaya, dan kita berlaku adil serta jujur, maka hati kita diterangi.
- _____ Tidaklah mungkin untuk membangun bisnis yang sukses tanpa sedikit menipu.

4. Mungkinkah seseorang membohongi dirinya sendiri? _____

5. Kehilangan apakah kita ketika berbohong? _____

BAGIAN 5

Bacalah kutipan-kutipan berikut dan usahakan untuk menghafalkannya. Menghafal kutipan-kutipan dari Tulisan-tulisan Suci sangatlah bermanfaat, dan Anda seharusnya berusaha

sekuat tenaga untuk menghafalnya. Tentunya tidak semua orang dapat menghafal petikan-petikan dengan mudah. Namun, dengan berusaha, kita akan lebih mampu mengukir gagasan-gagasan tersebut di dalam hati dan benak kita, serta kita terbantu untuk mengungkapkan gagasan itu dengan kata-kata yang sedekat mungkin dengan teks aslinya.

“Ucapan yang penuh kasih sayang bagaikan magnet bagi kalbu-kalbu manusia. Ia merupakan makanan bagi roh dan menghiasi kata-kata dengan arti. Ia merupakan sumber cahaya kebijaksanaan dan pengertian.”¹¹

1. Bagaimanakah mendeskripsikan ucapan yang penuh kasih sayang itu? _____

2. Apakah dampak dari ucapan yang penuh kasih sayang terhadap kata-kata? _____

“Wahai kalian para kekasih Tuhan! Dalam Kurun Zaman yang suci ini, sengketa dan pertentangan sama sekali tidak diperbolehkan. Setiap penyerang akan kehilangan anugerah Tuhan.”¹²

3. Menurut kutipan di atas, apa yang tidak diperbolehkan dalam Kurun Zaman ini? _____

4. Apa yang dilakukan penyerang terhadap dirinya sendiri? _____

“Tiada sesuatu pun pada Hari ini yang dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar terhadap Agama ini daripada perselisihan dan percekongan, pertentangan, kerenggangan dan apati, di antara orang-orang kecintaan Tuhan.”¹³

5. Keadaan seperti apakah yang menyebabkan kerugian terbesar terhadap Agama Tuhan? _____

“Janganlah puas dengan menunjukkan persahabatan dengan kata-kata saja, biarlah hati Anda menyala dengan kebaikan yang penuh kasih terhadap semua orang yang Anda jumpai.”¹⁴

6. Kita tidak boleh merasa puas dengan persahabatan yang seperti apa? _____

7. Apa yang seharusnya menyala dengan terang dalam hati kita? _____
-

“Jika muncul pikiran ingin berperang, lawanlah pikiran itu dengan pikiran perdamaian yang lebih kuat. Pikiran kebencian harus dihancurkan oleh pikiran cinta yang lebih kuat.”¹⁵

8. Pikiran ingin berperang harus dilawan dengan apa? _____
-

9. Pikiran benci harus dihancurkan dengan apa? _____
-

BAGIAN 6

Dengan mengingat kutipan-kutipan di atas, kerjakanlah latihan-latihan berikut ini:

1. “Magnet” adalah kata lain untuk besi berani. Dengan cara bagaimanakah ucapan yang penuh kasih sayang bekerja seperti magnet? _____

2. Manakah di antara pernyataan berikut ini yang berasal dari ucapan yang penuh kasih sayang?

- _____ “Jangan ganggu saya!”
- _____ “Mengapa kamu tidak mengerti ini?”
- _____ “Maaf, bisakah Anda menunggu sebentar?”
- _____ “Dasar, anak-anak nakal!”
- _____ “Terima kasih, Anda sungguh baik hati”.
- _____ “Saya tidak punya waktu untuk Anda sekarang. Saya sibuk.”

3. Yang mana di antara situasi berikut ini terdapat sengketa dan pertentangan?

- _____ Dua orang menyampaikan pendapat yang berbeda tentang suatu topik sewaktu bermusyawarah.
- _____ Dua orang menjadi kesal dan mulai berdebat satu sama lain saat bermusyawarah.
- _____ Dua orang berhenti menghadiri pertemuan doa bersama karena mereka sedang tidak bertegur sapa satu sama lain.
- _____ Anggota-anggota dari sebuah tim yang bekerja sama di suatu proyek sering mengeluh, tiap orang mengatakan bahwa yang lainnya tidak mengerjakan bagiannya.

4. Manakah di antara situasi berikut ini yang menunjukkan tanda-tanda kerenggangan?
- _____ Dua teman saling berpapasan di jalan, tetapi tidak saling menyapa.
 - _____ Seseorang datang ke pertemuan doa bersama, dan semua orang menyambutnya dengan hangat.
 - _____ Dua anggota kelompok walaupun bersikap sopan satu sama lain, mereka enggan berpartisipasi bersama-sama dalam sebuah proyek.
5. Tentukan apakah pernyataan berikut ini benar:
- _____ Kita harus terus terang mengatakan pendapat kita tentang orang lain, tidak masalah jika hati mereka tersinggung.
 - _____ Boleh berbohong untuk menghindari sengketa.
 - _____ Sengketa dapat diatasi dengan cinta kasih dan kebaikan hati.
 - _____ Perkataan akan lebih berpengaruh bila diucapkan dengan penuh kasih sayang.
 - _____ Bolehlah bertengkar dengan seseorang jika dia yang memulainya.
 - _____ Seseorang berhak berkata kasar terhadap orang lain ketika ia sedang sakit atau sedih.
 - _____ Menertawakan orang lain ketika dia melakukan sesuatu yang salah adalah tindakan yang tidak baik hati.
 - _____ Jika ada perasaan tidak enak di antara teman-teman, masing-masing harus melakukan upaya secara khusus untuk menjadi lebih dekat lagi.
 - _____ Jika ada perasaan tidak enak di antara teman-teman, masing-masing harus menunggu sampai yang lain berusaha lebih dahulu untuk mendekat.

BAGIAN 7

Bacalah kutipan-kutipan di bawah ini dan usahakan untuk menghafalnya.

“... bergunjing memadamkan cahaya hati dan membunuh kehidupan jiwa.”¹⁶

“Janganlah menyebut dosa-dosa orang lain selama engkau sendiri seorang yang berdosa.”¹⁷

“Janganlah mengatakan keburukan agar engkau tak mendengar keburukan dikatakan kepadamu, dan janganlah memperbesar kesalahan orang lain agar kesalahanmu sendiri tak terlihat besar . . .”¹⁸

“Wahai Putra Wujud! Bagaimanakah engkau dapat melupakan kesalahan-kesalahanmu sendiri dan menyibukkan diri dengan kesalahan-kesalahan orang lain?”¹⁹

1. Apakah dampaknya bergunjing terhadap si pengunjing? _____

2. Apa yang harus kita pikirkan, sebelum menyebutkan dosa-dosa orang lain? _____

3. Apa yang akan terjadi pada diri kita jika kita membesarkan kesalahan orang lain? _____

4. Apa yang harus kita ingat, ketika kita memikirkan kesalahan orang lain? _____

BAGIAN 8

Dengan mengingat kutipan-kutipan di atas, kerjakanlah latihan-latihan berikut ini:

1. Apa yang terjadi pada perkembangan roh seseorang yang memusatkan pikiran pada kesalahan-kesalahan orang lain? _____
2. Apa dampaknya bergunjing terhadap suatu komunitas? _____

3. Apa yang Anda akan lakukan jika seorang teman mulai membicarakan kesalahan orang lain? _____

4. Tentukan apakah pernyataan berikut ini benar:
 - _____ Ketika kita membicarakan kesalahan nyata dari diri seseorang, kita tidak bergunjing.
 - _____ Ketika kita membicarakan sifat-sifat terpuji seseorang dan kesalahan-kesalahannya di saat yang bersamaan, kita tidak bergunjing.
 - _____ Bergunjing sudah menjadi kebiasaan umum di masyarakat kita, dan kita harus melatih diri untuk menghindarinya.
 - _____ Tidak ada salahnya bergunjing, jika si pendengar berjanji untuk tidak akan menyampaikannya kepada orang lain.
 - _____ Bergunjing adalah salah satu musuh terbesar bagi persatuan.
 - _____ Jika kita terbiasa untuk memperbincangkan orang lain terus-menerus, kita akan mudah terjerumus ke dalam pergunjingan.

- Ketika kapasitas-kapasitas berbagai orang dibahas dalam pertemuan Majelis Rohani Setempat dengan maksud agar dapat menunjuk anggota-anggota suatu panitia, hal ini termasuk bergunjing.
- Ketika kita merasa ter dorong untuk bergunjing, kita harus ingat akan kesalahan-kesalahan kita sendiri.
- Ketika kita mengetahui bahwa seseorang sedang melakukan sesuatu yang merugikan Agama, kita harus membahasnya dengan anggota-anggota komunitas.
- Ketika kita mengetahui bahwa seseorang sedang melakukan sesuatu yang merugikan Agama, kita harus memberi tahu hanya kepada Majelis Rohani Setempat.
- Tidaklah salah bagi pasangan suami istri untuk membicarakan kesalahan-kesalahan orang lain, karena di antara suami istri tidak boleh ada rahasia.

BAGIAN 9

Tujuan dari unit ini, sebagaimana telah disebut pada bagian awal, adalah untuk membantu para peserta dalam usaha mereka untuk mengembangkan dan menguatkan kebiasaan membaca petikan-petikan dari Tulisan Suci setiap hari dan merenungkan maknanya. Membaca ayat-ayat Tuhan setiap pagi dan malam merupakan sebuah ajaran Bahá'u'lláh yang kondusif bagi perkembangan rohani kita. Petikan berikut mengingatkan kita atas karunia yang kita terima dari menjalankan kewajiban ini, dan Anda dianjurkan untuk menghafalkannya:

“Selamkanlah dirimu dalam samudra Sabda-sabda-Ku, agar engkau dapat membuka rahasia-rahasianya, dan menemukan segala mutiara hikmat yang tersembunyi di dalamnya.”²⁰

Setelah menyelesaikan unit ini, Anda mungkin ingin mendapatkan sebuah buku yang berisi Tulisan Bahá'u'lláh dan membacanya setiap hari. Buku Kalimat Tersembunyi merupakan pilihan pertama yang tepat.

REFERENSI

1. Bahá'u'lláh, dikutip oleh Shoghi Effendi, *The Advent of Divine Justice* [Kedatangan Keadilan Ilahi] (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 2006, 2018 printing), par. 39, hlm. 36–37.
2. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh* (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2004), CXXXIX, par. 8, hlm. 224.
3. Bahá'u'lláh, *Kalimat Tersembunyi* (Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2006, 2017, 2023), bahasa Arab no. 31, hlm. 10.
4. Ibid., bahasa Farsi no. 5, hlm. 26.
5. Ibid., bahasa Farsi no. 69, hlm. 53.
6. 'Abdu'l-Bahá, dikutip oleh Shoghi Effendi, *The Advent of Divine Justice* [Kedatangan Keadilan Ilahi], par. 40, hlm. 39.
7. Ibid.
8. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, CXXXVI, par. 6, hlm. 218.
9. *Tablets of Bahá'u'lláh Revealed after the Kitáb-i-Aqdas* [Loh-Loh Bahá'u'lláh yang Diwahyukan setelah Kitáb-i-Aqdas] (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1988, 2005 printing), no. 9.5, hlm. 138.
10. *Himpunan Petikan dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, CXXXVII, par. 3, hlm. 219.
11. Ibid., CXXXII, par. 5, hlm. 212.
12. *Will and Testament of 'Abdu'l-Bahá* [Surat Wasiat 'Abdu'l-Bahá] (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1944, 2013 printing), hlm. 26.
13. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, V, par. 5, hlm. 5.
14. Dari sebuah surat tertanggal 16 dan 17 Oktober 1911, diterbitkan dalam buku *Khotbah-Khotbah 'Abdu'l-Bahá di Paris* (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2008), no. 1.7, hlm. 3.
15. Dari khotbah yang diberikan oleh 'Abdu'l-Bahá pada tanggal 21 Oktober 1911, ibid., no. 6.7, hlm. 15.
16. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, CXXV, par. 3, hlm. 194.
17. *Kalimat Tersembunyi*, bahasa Arab no. 27, hlm. 9.
18. Ibid., bahasa Farsi no. 44, hlm. 42.

19. Ibid., bahasa Arab no. 26, hlm. 9.
20. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, LXX, par. 2, hlm. 98.



Doa

Tujuan

Untuk merenungkan pentingnya doa
dan untuk memperkuat kebiasaan berdoa secara teratur

BAGIAN 1

Kursus-kursus Institut Ruhi dimaksudkan untuk membantu para peserta berjalan di suatu jalan pengabdian. Kita berjalan di jalan ini didorong oleh tujuan ganda, yaitu—untuk bertumbuh secara rohani dan intelektual serta untuk berkontribusi pada transformasi masyarakat luas. Kedua aspek dari tujuan kita ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahá'u'lláh menasihati kita dalam salah satu petikan:

“Janganlah menyibukkan diri dalam urusanmu sendiri; biarlah pikiranmu dipusatkan pada apa yang akan memperbaiki nasib umat manusia dan menyucikan kalbu dan jiwa semua orang.”¹

Dalam petikan lain, Beliau menjelaskan:

“ . . . tujuan dari penciptaan manusia fana, dengan memasuki alam keberadaan dari ketiadaan mutlak, adalah agar mereka dapat bekerja demi perbaikan dunia dan hidup bersama dalam kerukunan dan keselarasan.”²

Terkait dengan kondisi batin kita, Beliau menyatakan:

“Hati yang murni adalah bagaikan sebuah cermin; bersihkanlah dengan polesan cinta dan keterpisahan dari semua kecuali Tuhan, agar matahari sejati dapat bersinar di dalamnya dan fajar keabadian menyingsing.”³

Dan ‘Abdu’l-Bahá mengatakan:

“Hatimu harus murni dan niatmu harus tulus agar engkau dapat menjadi penerima pemberian-pemberian ilahi.”⁴

1. Apa yang seharusnya menjadi pusat dari pikiran dan perhatian kita? _____

2. Untuk tujuan apa kita telah diciptakan dari ketiadaan mutlak dan memasuki alam keberadaan?

3. Dengan apa kita seharusnya membersihkan cermin hati kita?

4. Apa saja kondisi yang menarik pemberian-pemberian ilahi?

5. Apakah ada dari pernyataan berikut ini yang benar?
- Pertama-tama kita harus mengurus diri sendiri, baru kemudian kita bisa mengurus orang lain.
 - Jika kita selalu menolong orang lain, kita akhirnya akan kehilangan fokus pada tujuan pribadi kita.
 - Kita sendiri adalah teman terdekat kita.
 - Yang paling penting adalah mencari tahu apa yang membuat kita bahagia.
 - Ikutilah impianmu, dan itu akan membawamu menuju kebahagiaan.
 - Asalkan kita tidak menyakiti orang lain, tidak masalah apa pun yang dilakukan.
 - Boleh saja jika niatnya bersifat egois, asalkan kita melakukan sesuatu yang baik.

BAGIAN 2

Sebuah keyakinan yang sangat penting bagi tujuan ganda kita adalah bahwa kita semua telah diciptakan mulia. Bahá'u'llah bersabda:

“Wahai Putra Roh! Aku telah menciptakan engkau kaya, mengapa engkau mempermiskin dirimu? Aku telah menjadikan engkau mulia, mengapa engkau merendahkan dirimu? Dari intisari pengetahuan Aku telah mewujudkan dikau, mengapa engkau mencari pengetahuan dari yang lain selain Daku? Dari tanah liat kasih Aku telah membentuk engkau, mengapa engkau menyibukkan diri dengan yang lain selain Diri-Ku? Palingkanlah pandanganmu kepada dirimu sendiri, agar engkau dapat menemukan Aku berdiri dalam dirimu—kuat, berkuasa dan berdiri sendiri.”⁵

Mengisi bagian-bagian kosong di bawah ini akan membantu Anda merenungkan petikan ini:

“Wahai Putra Roh! Aku telah menciptakan engkau _____, mengapa engkau _____ dirimu? Aku telah _____ engkau _____, mengapa engkau _____ dirimu? Dari _____ Aku telah mewujudkan dikau, mengapa engkau _____ dari yang lain selain _____? Dari tanah liat _____ Aku telah _____ engkau, mengapa engkau _____ diri dengan _____ selain Diri-Ku? Palingkanlah _____ kepada _____, agar engkau dapat menemukan _____ berdiri dalam dirimu—_____, _____ dan _____.”

Agar setia pada kemuliaan roh kita, maka kita harus berpaling kepada Sumber keberadaan kita dan memohon pencerahan dari-Nya. Salah satu cara yang paling meyakinkan untuk mencapai hal ini adalah melalui doa. Sang Wali Agama Bahá'í, Shoghi Effendi menyampaikan kepada kita bahwa tujuan utama dari doa adalah “perkembangan individu maupun masyarakat, melalui perolehan kebijakan dan kekuatan rohani. Jiwa manusialah yang harus diberi makan terlebih dahulu. Dan makanan rohani itu dapat disediakan dengan paling baik melalui doa.”⁶

BAGIAN 3

Tuhan adalah Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Bijaksana. Dia telah menciptakan kita, dan mengetahui apa isi hati kita serta apa yang terbaik bagi kita. Tuhan tidak membutuhkan doa kita. Kalau begitu, mengapa kita berdoa?

‘Abdu’l-Bahá menyatakan:

“Dalam doa yang paling tinggi, orang-orang berdoa hanya demi cinta kepada Tuhan, bukan karena mereka takut pada-Nya atau takut pada neraka, atau karena mereka mengharapkan karunia atau surga. . . . Ketika seseorang jatuh cinta pada orang lain, maka mustahil baginya untuk tidak menyebut nama kekasihnya. Alangkah lebih sulit lagi bagi seseorang untuk menahan diri dari menyebut Nama Tuhan bila dia telah mencintai-Nya. . . . Orang yang rohaniah tidak menemukan kesenangan dari apa pun kecuali dari mengingat Tuhan.”⁷

Dan dalam menjawab suatu pertanyaan, Beliau menjelaskan:

“Jika seorang teman mencintai teman lainnya, bukankah wajar jika dia ingin mengungkapkan cintanya? Walaupun dia mengetahui bahwa temannya itu sudah menyadari cintanya, tidakkah dia masih tetap ingin mengungkapkan cintanya itu? . . . Memang benar bahwa Tuhan mengetahui keinginan semua kalbu; tetapi dorongan untuk berdoa merupakan dorongan alami, yang berasal dari cinta manusia kepada Tuhan.”⁸

1. Lengkapi kalimat-kalimat berikut ini:

- a. Dalam doa yang _____, kita _____ hanya demi _____ kepada Tuhan, bukan karena kita takut pada-Nya atau takut pada _____, atau karena kita mengharapkan _____ atau _____.
- b. Ketika kita jatuh _____ pada orang lain, maka _____ bagi kita untuk tidak menyebut _____. Alangkah lebih _____ lagi bagi kita untuk menahan diri dari _____ Nama _____ bila kita telah _____-Nya.

- c. Orang yang rohaniah tidak menemukan _____ dari apa pun kecuali dari _____ Tuhan.
2. Mengapa kita berdoa? _____

3. Apa arti dari frasa “mengingat Tuhan”? _____

4. Apa keinginan terdalam dari seseorang yang mencintai orang lain? _____

5. Dari manakah berasal dorongan untuk berdoa? _____

BAGIAN 4

Dalam sebuah sembahyang yang diwahyukan oleh Bahá’u’lláh, kita membaca:

“Hamba memohon kepada-Mu . . . agar menjadikan sembahyangku sebagai api yang akan membakar segala tabir yang menutupi daku dari keelokan-Mu, dan sebagai cahaya yang akan menuntun daku ke samudra Kehadiran-Mu.”⁹

Dalam doa sembahyang yang sama kita juga memohon kepada Tuhan:

“Ya Tuhanku, jadikanlah sembahyangku laksana suatu sumber air kehidupan, yang melaluinya, hamba dapat hidup selama kerajaan-Mu berlangsung, dan dapat menyebut Engkau dalam setiap alam dari alam-alam-Mu.”¹⁰

1. Bagaimanakah sembahyang dapat menjadi seperti api? Apa yang dibakarnya? _____

2. Sebutkan beberapa tabir yang menutupi kita dari Tuhan: _____

3. Dapatkah doa menjadi seperti cahaya? Ke manakah cahaya itu menuntun kita? _____

4. Dapatkah doa menjadi seperti sumber air kehidupan? Apa yang diberikannya kepada jiwa kita? _____

BAGIAN 5

Bacalah dan renungkanlah kata-kata berikut ini dari ‘Abdu’l-Bahá:

“Tidak ada yang lebih manis di alam keberadaan ini selain daripada doa. Manusia harus hidup dalam suasana doa. Keadaan yang paling diberkati ialah keadaan berdoa dan memohon. Doa merupakan percakapan dengan Tuhan. Pencapaian yang paling tinggi atau keadaan yang paling manis tidak lain hanyalah percakapan dengan Tuhan. Doa menciptakan kerohanian, menciptakan kesadaran dan perasaan surgawi, melahirkan ketertarikan yang baru pada Kerajaan Surgawi dan membangkitkan kepekaan jiwa terhadap kecerdasan rohani yang lebih luhur.”¹¹

1. Keadaan apakah yang paling manis di alam keberadaan ini? _____

2. Apa arti dari frasa “suasana doa”? _____

3. Sebutkan beberapa kondisi yang diciptakan oleh doa: _____

4. Tinjaulah kembali kutipan-kutipan yang telah dipelajari pada beberapa bagian ini, dan tulislah lima frasa tentang hakikat doa.
 - Doa adalah _____
 - Doa adalah _____
 - Doa adalah _____
 - Doa adalah _____
 - Doa adalah _____

BAGIAN 6

Bacalah kata-kata berikut ini dari Bahá'u'lláh dan renungkanlah:

“Wahai hamba-Ku, lantunkanlah olehmu ayat-ayat Ilahi yang telah kauterima, sebagaimana telah dilantunkan oleh mereka yang telah mendekat kepada Tuhan, agar kemanisan lantunanmu dapat menyalakan jiwamu sendiri, dan menarik kalbu semua orang. Barang siapa yang mengucapkan ayat-ayat yang diwahyukan Tuhan, dengan sendirian dalam biliknya, para malaikat penyebar dari Yang Maha Kuasa akan menyebarkan keharuman dari kata-kata yang diucapkan oleh mulutnya, dan akan menyebabkan berdebaran kalbu setiap orang yang tulus. Meskipun pada awalnya, dia mungkin tidak menyadari dampaknya, tetapi lambat laun karunia rahmat yang telah dianugerahkan kepadanya itu pasti akan memberikan pengaruh pada jiwanya. Demikianlah rahasia-rahasia Wahyu Tuhan telah ditetapkan atas Kehendak Dia Yang merupakan Sumber kekuatan dan kebijaksanaan.”¹²

1. Apakah arti kata “melantunkan”? _____

2. Bagaimana seharusnya kita melantunkan ayat-ayat Tuhan? _____

3. Apa arti kata “mengucapkan”? _____

4. Apa arti kata “menyebarkan”? _____

5. Apa dampak dari kemanisan lantunan kita terhadap jiwa kita sendiri? _____

6. Apa dampak dari kemanisan lantunan kita terhadap kalbu orang lain? _____

BAGIAN 7

Anda mungkin ingin menghafal dua petikan berikut dari doa yang diwahyukan oleh Bahá'u'lláh:

“Ya Tuhan, Tuhanmu! Janganlah melihat pada harapan-harapanku dan perbuatan-perbuatanku, tetapi pandanglah pada kehendak-Mu yang meliputi langit dan bumi. Demi Nama-Mu Yang Maha Agung, ya Engkau Raja segala bangsa! Hamba hanya menghendaki apa yang Engkau kehendaki, dan hanya mencintai apa yang Engkau cintai.”¹³

“Terlalu tinggilah Engkau bagi pujian mereka yang dekat pada-Mu untuk naik ke langit kedekatan-Mu, atau bagi burung-burung hati mereka yang setia pada-Mu untuk mencapai pintu gapura-Mu. Hamba saksi bahwa Maha Kuduslah Engkau di atas segala sifat-sifat dan Maha Sucilah di atas segala nama-nama. Tiada Tuhan melainkan Engkau, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Mulia.”¹⁴

BAGIAN 8

‘Abdu’l-Bahá menyatakan:

“Adalah pantas bagi seorang hamba untuk berdoa kepada Tuhan dan mencari pertolongan dari Tuhan, serta untuk memohon dan meminta bantuan-Nya. Itulah yang patut bagi derajat keberhambaan, dan Tuhan akan menetapkan apa saja yang Dia kehendaki, sesuai dengan hikmah-Nya yang sempurna.”¹⁵

Dan Beliau menjelaskan:

“Roh mempunyai pengaruh; doa mempunyai dampak rohani. Oleh karena itu, kita berdoa, ‘Ya Tuhan! Sembuhkanlah orang yang sakit ini!’ Mudah-mudahan Tuhan mengabulkan doa itu. Apakah penting siapa yang berdoa? Tuhan pasti akan menjawab doa setiap hamba jika doa itu sangat dibutuhkan. Rahmat-Nya sangat luas, tiada batasnya. Dia menjawab doa semua hamba-Nya. Dia menjawab doa tumbuhan ini. Tumbuhan ini secara potensial berdoa ‘Ya Tuhan! Turunkanlah hujan!’ Tuhan mengabulkan doa itu, dan tumbuhan ini pun tumbuh. Tuhan akan menjawab doa siapa saja.”¹⁶

Sewaktu kita berdoa, wajarlah jika kita memohon agar Tuhan memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita. Maka kita berdoa untuk kesehatan kita dan kesehatan orang-orang yang kita cintai. Kita berdoa memohon perkembangan rohani dan materi keluarga kita, dan kita berdoa memohon bimbingan-Nya. Kita memohon kekuatan, keimanan dan penguatan dalam jalan pengabdian kita. Dalam berdoa kepada Tuhan, kita tentu harus ingat bahwa tujuan hidup kita adalah untuk menyelaraskan kehendak kita dengan Kehendak Tuhan. Oleh karena itu, kita harus berdoa memohon agar Kehendak Tuhan yang terjadi, dan kita bersiap untuk berserah diri pada Kehendak-Nya. Jika Anda menghafalkan kata-kata berikut ini dari ‘Abdu’l-Bahá, kata-kata ini akan menjadi sumber kegembiraan dan kepastian bagi Anda setiap saat:

“Wahai engkau yang menghadapkan wajahmu kepada Tuhan! Tutuplah matamu terhadap segala sesuatu dan bukalah matamu ke arah kerajaan Yang Maha Mulia. Mintalah apa saja yang engkau hasratkan dari Dia sendiri; mohonlah apa pun yang engkau minta dari Dia sendiri. Dengan satu tatapan, Dia mengabulkan seratus ribu harapan; dengan satu lirikan, Dia menyembuhkan seratus ribu penyakit yang tak tersembuhkan; dengan satu anggukan, Dia memberi salep atas

setiap luka; dengan sekejap mata, Dia membebaskan hati dari belenggu kesedihan. Dia berbuat sekehendak-Nya, dan apa daya kita? Dia melaksanakan Kehendak-Nya, Dia menetapkan sesuka-Nya. Oleh karena itu, lebih baik bagimu untuk menundukkan kepalamu dalam penyerahan, dan meletakkan kepercayaanmu pada Tuhan Yang Maha Pengasih.”¹⁷

BAGIAN 9

Dari semua yang telah kita pelajari sampai sekarang, sudah jelas bahwa menghadap kepada Tuhan dalam doa merupakan persyaratan yang vital bagi kehidupan rohani. Begitu manisnya berdoa kepada Tuhan segera setelah bangun tidur di pagi hari dan sebelum tidur di malam hari. Waktu yang kita gunakan untuk berdoa setiap hari dan jumlah doa yang kita panjatkan bergantung kepada kebutuhan kita dan kehausan rohani kita. Dalam setiap kesempatan, kita dapat memilih di antara begitu banyak doa yang diwahyukan oleh Bahá'u'lláh, Sang Báb dan 'Abdu'l-Bahá. Namun, Bahá'u'lláh juga telah mewahyukan tiga sembahyang wajib harian. Shoghi Effendi menjelaskan:

“Sembahyang wajib harian ada tiga macam. Sembahyang pendek terdiri dari satu ayat saja yang harus diucapkan sekali dalam dua puluh empat jam, pada tengah hari. Sembahyang menengah yang diawali dengan kata-kata, ‘Tuhan adalah saksi bahwa tiada Tuhan lain kecuali Dia,’ yang harus diucapkan tiga kali sehari, pada pagi hari, tengah hari dan petang hari. Sembahyang itu dibarengi dengan beberapa tindakan dan gerakan fisik tertentu. Sembahyang panjang, yang dibarengi dengan lebih banyak gerakan fisik dan terdiri dari lebih banyak ayat daripada yang lain, harus diucapkan hanya sekali dalam dua puluh empat jam, dan kapan pun seseorang merasa terdorong untuk mengucapkannya.

“Seorang mukmin sepenuhnya bebas untuk memilih salah satu dari tiga macam sembahyang itu, tetapi ia tetap wajib melaksanakan salah satu di antaranya dan sesuai dengan petunjuk-petunjuk khusus yang terkait dengan sembahyang-sebahyang itu.”¹⁸

Dan Beliau melanjutkan:

“Sembahyang-sebahyang wajib harian ini, bersama beberapa doa khusus yang lain, seperti Doa Penyembuhan Panjang dan Loh Ahmad, telah dianugerahi oleh Bahá'u'lláh dengan kekuatan dan makna yang istimewa, dan oleh karena itu, harus diterima demikian dan dibaca oleh para mukmin dengan kepercayaan dan keyakinan yang mutlak, agar melalui mereka dapat berhubungan lebih dekat dengan Tuhan, dan lebih menjiwai ajaran-ajaran dan hukum-hukum Tuhan.”¹⁹

Ketiga sembahyang wajib ini yang diwahyukan oleh Bahá'u'lláh dilaksanakan secara perseorangan. Dalam Agama Bahá'í, tidak ada sembahyang berjemaah, yaitu sembahyang wajib harian yang dilaksanakan secara berkelompok sesuai dengan ritual tertentu. Sembahyang Jenazah adalah satu-satunya sembahyang berjemaah yang ditetapkan oleh hukum Bahá'í. Sembahyang ini dibaca sebelum pemakaman oleh salah satu orang yang hadir, sementara para hadirin lain berdiri dalam keheningan.

1. Apa arti kata “wajib”? _____

2. Ada berapa banyak sembahyang wajib harian yang diwahyukan oleh Bahá’u’lláh? _____
3. Haruskah kita melakukan ketiga sembahyang itu semuanya setiap hari? _____
4. Jika kita memilih untuk mengucapkan Sembahyang Panjang, berapa kalikah dalam sehari kita harus melaksanakannya? _____
5. Jika kita memilih Sembahyang Menengah, berapa kalikah dalam sehari kita harus melaksanakannya? _____
6. Jika kita memilih Sembahyang Pendek, berapa kalikah dalam sehari kita harus melaksanakannya? _____
7. Sebutkan beberapa doa yang mempunyai kekuatan istimewa: _____

8. Hafalkanlah Sembahyang Pendek berikut ini, jika Anda belum menghafalnya:

“Aku naik saksi, ya Tuhanku bahwa Engkau telah menjadikan daku untuk mengenal dan menyembah Dikau. Aku naik saksi, pada saat ini, akan kelelahanku dan kekuatan-Mu, kemiskinanku dan kekayaan-Mu.

“Tiada Tuhan selain Engkau, Penolong dalam Bencana, Yang Berdiri Sendiri.”²⁰
9. Dalam Sembahyang Pendek ini kita bersaksi atas apa? _____

BAGIAN 10

Kita harus ingat bahwa, selain berkah yang kita terima karena mematuhi hukum sembahyang wajib, dan makanan rohani yang kita peroleh dari doa-doa yang lain yang kita baca secara pribadi, roh kita pun terangkat sewaktu kita mendengarkan doa-doa yang diucapkan dalam pertemuan-pertemuan, baik kecil maupun besar. Bahá’u’lláh memberi tahu kita:

“Berkumpullah kalian bersama dengan penuh kegembiraan dan persahabatan, dan ucapkanlah ayat-ayat yang telah diwahyukan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih. Dengan demikian, pintu-pintu pengetahuan sejati akan dibukakan untuk batin kalian, dan kalian akan merasakan roh kalian dianugerahi dengan keteguhan dan kalbu kalian dipenuhi dengan kegembiraan yang berseri-seri.”²¹

Kita semua merasakan kegembiraan besar saat mengetahui bahwa, di seluruh dunia, pertemuan doa bersama di mana teman-teman dan para tetangga berkumpul bersama untuk berhubungan secara rohani dengan Tuhan, jumlahnya makin banyak dan terus berkembang. Balai Keadilan Sedunia menulis:

“Pertemuan doa bersama adalah kesempatan di mana siapa pun dapat masuk, menghirup wewangian surgawi, merasakan manisnya doa, merenungkan Sabda Kreatif, diangkat oleh sayap-sayap roh, dan berhubungan secara rohani dengan Sang Kekasih. Perasaan persahabatan dan perasaan memiliki tujuan yang sama akan dihasilkan, terutama dalam percakapan-percakapan luhur yang secara alami terjadi dalam suasana rohani seperti itu, dan yang melaluinya ‘kota hati manusia’ dapat dibuka.”²²

Sewaktu hati kita tergerak untuk berdoa, kita berdiam sejenak untuk menjernihkan pikiran dan hati kita dari hal-hal dunia. Sewaktu kita sedang berdoa, kita memusatkan pikiran kita pada Tuhan. Setelah kita selesai berdoa, kita tetap diam untuk beberapa saat dan tidak serta-merta beralih ke aktivitas yang lain. Hal yang sama berlaku juga sewaktu kita mendengarkan doa-doa yang dilantunkan oleh orang lain di sebuah pertemuan. Pada situasi seperti itu, kita tetap menjaga sikap doa dan mengikuti kata-kata doa itu dengan penuh perhatian, seolah-olah kita sendirilah yang sedang melantunkan doa itu.

1. Dengan sikap seperti apa kita seharusnya berkumpul bersama ketika mengucapkan ayat-ayat Tuhan? _____

2. Apa dampak dari berkumpul bersama untuk mengucapkan ayat-ayat Tuhan? _____

3. Pertemuan doa bersama adalah kesempatan di mana siapa pun dapat

– _____,

– _____,

– _____,

– _____,

- _____, dan
- _____.

4. Perasaan apa yang akan dihasilkan dalam pertemuan doa bersama? _____

5. Apakah dampak dari percakapan-percakapan luhur yang secara alami terjadi dalam suasana rohani di pertemuan doa bersama? _____

6. Tulislah beberapa kata tentang sikap hormat yang seharusnya kita tunjukkan sewaktu berdoa, baik sendiri maupun dalam pertemuan.
- _____

BAGIAN 11

Unit pertama dari buku ini berfokus pada kebiasaan untuk membaca petikan-petikan dari Tulisan Suci setiap hari dan merenungkan maknanya. Di sini, Anda telah merenungkan pentingnya doa, dan sebagai hasilnya, telah memperkuat kebiasaan berdoa setiap hari. Bagian sebelumnya telah menarik perhatian Anda mengenai pentingnya ibadah bersama dalam komunitas^{iv}. Apa yang telah dipelajari sejauh ini telah mempersiapkan Anda untuk menjalankan, jika Anda berkenan, sebuah tindakan pertama di jalan pengabdian, yaitu: menyelenggarakan pertemuan doa bersama.

Sebagai langkah awal, Anda bisa mulai dengan menghafal beberapa doa dan mencari kesempatan untuk berbagi doa dengan beberapa teman. Pada saat yang sama, Anda juga bisa memastikan bahwa Anda menghadiri paling sedikit satu pertemuan doa bersama di komunitas Anda dan menjadi salah satu pendukungnya yang antusias. Lambat laun, Anda pun mungkin memutuskan untuk menyelenggarakan pertemuan doa bersama di rumah sendiri, mengundang teman-teman Anda, anggota keluarga, dan beberapa tetangga untuk berkumpul bersama secara rutin dalam doa dan persekutuan. Tidak jarang jika dari para peserta kursus ini, sejumlah dua atau tiga orang, bersama-sama memulai pertemuan doa bersama.

^{iv} community worship

Sebagaimana bisa Anda bayangkan, tidak ada rumusan tetap bagaimana suatu pertemuan doa bersama diatur. Namun, sangat jelas bahwa pertemuan doa bersama adalah sebuah pertemuan teman-teman di mana doa-doa dipanjatkan, petikan-petikan dari Tulisan Suci dibacakan, dan percakapan yang membangkitkan semangat rohani berlangsung—semuanya itu terjadi dalam suasana yang penuh rohani. Dapatkah Anda menyampaikan beberapa kata tentang masing-masing gagasan berikut ini, dalam konteks menyelenggarakan suatu pertemuan doa bersama?

Mengundang dengan ramah dan penuh kasih: _____

Menciptakan suasana yang hangat: _____

Memelihara suasana yang penuh khidmat: _____

Mendorong kebersamaan yang penuh kegembiraan: _____

Mendorong percakapan yang membangkitkan semangat rohani: _____

REFERENSI

1. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh* (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2004), XLIII, par. 4, hlm. 66.
2. Bahá'u'lláh, dalam buku *Sifat Dapat Dipercaya*, disusun oleh Departemen Riset Balai Keadilan Sedunia (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia), no. 20, hlm. 6.
3. *The Call of the Divine Beloved: Selected Mystical Works of Bahá'u'lláh* [Panggilan Sang Kekasih Ilahi: Beberapa Karya Mistik dari Bahá'u'lláh] (Haifa: Bahá'í World Centre, 2018), no. 2.43, hlm. 31.
4. Dari khotbah yang diberikan pada tanggal 5 Mei 1912, yang diterbitkan di buku *The Promulgation of Universal Peace: Talks Delivered by 'Abdu'l-Bahá during His Visit to the United States and Canada in 1912* [Pengumuman Perdamaian Universal: Khotbah-Khotbah yang Disampaikan oleh 'Abdu'l-Bahá saat Kunjungan-Nya ke Amerika Serikat dan Kanada pada tahun 1912] (Wilmette: Bahá'í Publishing, 2012), hlm. 127.
5. Bahá'u'lláh, *Kalimat Tersembunyi* (Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2006, 2017, 2023), bahasa Arab no. 13, hlm. 5–6.
6. Dari surat tertanggal 8 Desember 1935 yang ditulis atas nama Shoghi Effendi, yang diterbitkan di buku *Doa dan Kehidupan Beribadah: Sebuah Kompilasi Kutipan-kutipan dari Tulisan Bahá'u'lláh, Sang Báb, dan 'Abdu'l-Bahá serta dari Surat-surat Shoghi Effendi dan Balai Keadilan Sedunia*, disusun oleh Departemen Riset Balai Keadilan Sedunia (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia), no. 71, hlm. 17.
7. Sabda-sabda 'Abdu'l-Bahá, dikutip oleh J. E. Esslemont, *Bahá'u'lláh and the New Era: An Introduction to the Bahá'í Faith* [Bahá'u'lláh dan Era Baru: Sebuah Pengantar Agama Bahá'í] (Wilmette: Bahá'í Publishing, 2006, 2017 printing), hlm. 106.
8. Ibid.
9. Bahá'u'lláh, di buku *Doa* (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2016), hlm. 2.
10. Ibid., hlm. 3.
11. Kata-kata 'Abdu'l-Bahá, dikutip dalam buku *Star of the West* [Bintang Dari Barat], vol. 8, no. 4 (17 Mei 1917), hlm. 41.
12. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, CXXXVI, par. 2, hlm. 216-217.
13. Bahá'u'lláh, dalam buku *Doa*, hlm. 3.
14. Ibid., hlm. 6.
15. 'Abdu'l-Bahá, dalam buku *Doa dan Kehidupan Beribadah*, no. 24, hlm. 6.

16. Dari khotbah ‘Abdu’l-Bahá tertanggal 5 Agustus 1912, yang diterbitkan dalam buku *The Promulgation of Universal Peace* [Pengumuman Perdamaian Universal], hlm. 345.
17. *Selections from the Writings of ‘Abdu’l-Bahá* [Beberapa Tulisan ‘Abdu’l-Bahá] (Wilmette: Bahá’í Publishing, 2010, 2015 printing), no. 22.1, hlm. 75–76.
18. Dari surat tertanggal 10 Januari 1936 yang ditulis atas nama Shoghi Effendi, yang diterbitkan dalam buku *Doa dan Kehidupan Beribadah*, no. 61, hlm. 14.
19. Dari surat tertanggal 10 Januari 1936 yang ditulis atas nama Shoghi Effendi, dikutip dalam buku *Doa*, hlm. 1.
20. Bahá’u’lláh, dalam buku *Doa*, hlm. 13.
21. Bahá’u’lláh, dalam buku *Doa dan Kehidupan Beribadah*, no. 68, hlm. 16.
22. Dari pesan tertanggal 29 Desember 2015, yang diterbitkan dalam buku *Framework for Action: Selected Messages of the Universal House of Justice and Supplementary Material, 2006–2016* [Kerangka Tindakan: Pesan-pesan Terpilih dari Balai Keadilan Sedunia dan Materi Tambahan, 2006–2016] (West Palm Beach: Palabra Publications, 2017), no. 35.49, hlm. 232.



Kehidupan dan Kematian

Tujuan

Untuk memahami bahwa kehidupan bukanlah sekadar terdiri dari perubahan dan nasib dunia ini melainkan kehidupan itu menemukan makna sejatinya dalam perkembangan roh

BAGIAN 1

Roh manusia dimuliakan di atas hal-hal materi dan dunia jasmani. Dalam salah satu khotbah-Nya, Abdu'l-Bahá menjelaskan:

“Semua tubuh materi ini tersusun dari atom-atom; ketika atom-atom ini mulai terpisah, proses peruraian pun dimulai, lalu datanglah apa yang kita namakan kematian. . . .”

“Berbeda halnya dengan roh. Roh bukan merupakan kombinasi dari unsur-unsur, roh tidak tersusun dari atom-atom, tetapi merupakan sesuatu yang tidak dapat dibagi, dan karenanya bersifat abadi. Roh sama sekali berada di luar tatanan ciptaan materiel; roh bersifat kekal!”¹

1. Apa arti kata “tersusun”? _____
2. Apakah roh manusia tersusun dari berbagai unsur seperti tubuh materi? _____
3. Apakah roh manusia adalah suatu entitas fisik? _____

BAGIAN 2

Sepucuk surat yang ditulis atas nama Sang Wali menyatakan bahwa “roh manusia terwujud pada saat terjadi konsepsi^v”.² Dalam menjawab suatu pertanyaan tentang arti “konsepsi”, Balai Keadilan Sedunia mengatakan:

“Dalam Tulisan Bahá’í, tidak ditemukan tulisan yang secara jelas mendefinisikan momen biologis dan kodrat dari peristiwa yang digambarkan sebagai ‘konsepsi’. Pemakaian istilah ini dalam konteks medis juga tampaknya tidak jelas. Memang, salah satu pemahaman tentang konsepsi adalah bahwa konsepsi itu terjadi bersamaan dengan fertilisasi atau pembuahan; tetapi pemahaman lain menyatakan bahwa konsepsi terjadi setelah fertilisasi dan implantasi^{vi}, saat dimulainya kehamilan. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengetahui kapan terjadinya hubungan antara roh dengan wujud materinya, dan pertanyaan semacam ini mungkin tidak dapat dipecahkan oleh pemikiran atau penyelidikan manusia karena hal-hal ini berhubungan dengan rahasia dunia rohani dan kodrat roh itu sendiri.”³

1. Kapan roh manusia terwujud? _____

2. Apakah istilah “konsepsi” menggambarkan suatu momen biologis yang jelas? _____

^v mengandung anak

^{vi} pelekanan embrio pada dinding rahim

BAGIAN 3

Hubungan antara roh dan tubuh bukanlah hubungan yang bersifat materi; roh tidak masuk ke dalam tubuh atau keluar dari tubuh, dan juga tidak menempati ruang fisik. Hubungan roh dengan tubuh adalah seperti hubungan cahaya dengan cermin yang memantulkannya. Cahaya yang muncul dalam cermin, tidak berada di dalam cermin itu. Demikian pula, roh itu tidak berada di dalam tubuh. Sebagaimana ditunjukkan oleh ‘Abdu’l-Bahá,

“jiwa rasional, yaitu roh insani, tidak hidup melalui tubuh ini dengan melekat di dalamnya—yakni, roh tidak masuk ke dalam tubuh, karena melekat dan masuk merupakan sifat-sifat jasmani, dan jiwa rasional adalah bebas dari semua sifat itu. Roh tidak pernah masuk ke dalam tubuh, dan oleh sebab itu, roh tidaklah membutuhkan tempat tinggal karena meninggalkannya. Tidak, hubungan roh dengan tubuh adalah seperti hubungan lampu ini dengan cermin. Kalau cermin dipoles dan disempurnakan, maka cahaya lampu akan tampak di dalamnya, dan kalau cermin itu tertutup debu atau menjadi rusak, maka cahaya itu tidak akan tampak.”⁴

1. Isilah bagian kosong pada kalimat di bawah ini.
 - a. Jiwa rasional, yaitu _____, tidak hidup melalui tubuh ini dengan melekat di dalamnya—yakni, roh tidak _____.
 - b. _____, yaitu roh insani, tidak masuk ke dalam tubuh; karena melekat dan masuk merupakan _____, dan jiwa rasional adalah _____.
 - c. Roh tidak pernah _____, dan oleh sebab itu, roh tidaklah membutuhkan _____ karena meninggalkannya.
 - d. Hubungan roh dengan tubuh adalah seperti hubungan _____.
 - e. Kalau cermin dipoles dan disempurnakan, maka _____ akan tampak di dalamnya.
 - f. Kalau cermin itu tertutup debu atau menjadi rusak, _____.
2. Berdasarkan dari apa yang telah kita pelajari sampai sekarang, tentukan apakah yang berikut ini benar:
 - _____ Roh bukan bagian dari dunia fisik.
 - _____ Roh berada di dalam tubuh.
 - _____ Tubuh adalah pemilik roh.
 - _____ Roh adalah abadi.

- _____ Seseorang memulai keberadaannya ketika roh menghubungkan dirinya dengan embrio.
 - _____ Kehidupan dimulai ketika seseorang lahir ke dunia ini.
 - _____ Eksistensi materi seseorang terus berlangsung setelah kematian.
 - _____ Kehidupan terdiri dari hal-hal yang terjadi pada kita setiap hari.
3. Gunakan gambaran dari cahaya dan cermin untuk menjelaskan hubungan antara roh dan tubuh: _____
- _____
- _____
- _____

BAGIAN 4

Terdapat hubungan yang sangat istimewa antara roh dan tubuh, yang bersama-sama membentuk seorang manusia. Hubungan ini berlangsung hanya selama rentang kehidupan fana. Setelah hubungan di antara roh dan tubuh berakhir, masing-masing akan kembali ke asalnya—tubuh akan kembali ke dunia debu, dan roh akan kembali ke alam-alam rohani Tuhan, di mana roh akan melanjutkan perkembangannya. ‘Abdu’l-Bahá menyatakan:

“Roh manusia memiliki awal, tetapi tidak mempunyai akhir: Ia akan terus ada selamanya.”⁵

Dalam salah satu khotbah-Nya, ‘Abdu’l-Bahá menjelaskan:

“Roh tidak membutuhkan badan, tetapi badan memerlukan roh, karena tanpa roh, badan tidak dapat hidup. Jiwa dapat hidup tanpa badan, tetapi badan tanpa jiwa adalah mati.”⁶

Dan Sang Wali menjelaskan:

“Sehubungan dengan roh manusia: Menurut Ajaran Bahá’í, roh manusia dimulai dengan pembentukan embrio manusia, dan terus berkembang dan melewati tahap-tahap eksistensi tanpa akhir setelah terpisah dari tubuh. Oleh karena itu, perkembangan roh manusia tidak terhingga.”⁷

1. Dengan mengingat kutipan-kutipan di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:
 - a. Apakah tubuh membutuhkan roh? _____
 - b. Apakah roh membutuhkan badan? _____

- c. Apa yang terjadi pada hubungan antara tubuh dan roh ketika kita meninggal?

- d. Apa yang terjadi pada roh setelah kematian? _____

- e. Berapa lama perkembangan roh berlangsung? _____

- f. Kapan kehidupan berakhir? _____

2. Tentukan kalimat mana dari berikut ini yang sesuai dengan apa yang telah kita pelajari di bagian-bagian ini.
- _____ Kematian adalah suatu hukuman.
- _____ Hubungan antara tubuh dan roh hanya berlangsung selama kehidupan fana.
- _____ Tubuh mempunyai kesanggupan untuk berkembang selamanya.
- _____ Roh akan berkembang selamanya.
- _____ Kematian adalah akhir dari kehidupan.
- _____ Akan ada hari penghakiman, dan saat itu tubuh kita akan bangkit.
- _____ Pada saat kematian, roh memiliki lebih banyak kebebasan daripada sebelumnya.
- _____ Kehidupan berakhir dengan kematian.
- _____ Kita harus takut akan kematian.
- _____ Makanan, pakaian, istirahat, dan rekreasi diperlukan oleh roh.
- _____ Roh menjadi lelah ketika tubuh menghabiskan energinya.
- _____ Roh tidak dipengaruhi oleh penyakit atau kelemahan tubuh.
- _____ Manusia akan tetap memerlukan kebutuhan fisik setelah kematian.

BAGIAN 5

Kita telah memahami bahwa roh tidak mengisi ruang fisik dan tidak berfungsi berdasarkan hukum alam, seperti halnya entitas materi. Roh memberikan pengaruh di dunia melalui perantaraan tubuh, tetapi ini bukan satu-satunya cara yang melalui roh menampakkan kekuatannya. Bahá'u'lláh menyatakan:

**“Sesungguhnya Aku berkata, roh manusia melebihi semua sifat keluar dan masuk.
Roh diam, tetapi membubung tinggi; ia bergerak, tetapi tetap diam.”⁸**

Dan ‘Abdu’l-Bahá mengatakan:

“Ketahuilah bahwa pengaruh dan persepsi yang dimiliki roh insani ada dua macam—yakni, roh insani memiliki dua cara dalam bertindak dan memahami. Salah satu caranya adalah melalui perantaraan alat dan organ tubuh. Maka, dengan mata ia melihat, dengan telinga ia mendengar; dengan lidah ia berbicara.

...

“Cara lainnya dari pengaruh dan tindakan roh adalah tanpa alat dan organ tubuh ini.”⁹

1. Isilah bagian yang kosong pada kalimat berikut ini:
 - a. Roh manusia melebihi semua sifat _____ dan _____.
 - b. Roh _____, tetapi _____.
 - c. Ia _____, tetapi _____.
2. Jelaskan dua cara yang melaluiinya roh memahami dan memberikan pengaruh di dunia ini: _____

3. Dapatkah Anda memberi contoh bagaimana pengaruh roh dan tindakannya tanpa alat tubuh?

BAGIAN 6

Sambil mengingat diskusi di bagian-bagian sebelum ini, sekarang bacalah petikan dari Tulisan Suci Bahá’u’lláh berikut ini:

“Ketahuilah olehmu bahwa roh manusia melebihi segala kelemahan jasmani dan akal, dan tidaklah tergantung pada kelemahan jasmani dan akal itu. Bahwa orang yang sakit memperlihatkan tanda-tanda kelemahan, sebenarnya disebabkan oleh adanya hambatan antara rohnya dan tubuhnya, sebab roh sendiri tetap tidak dipengaruhi oleh semua penyakit jasmani. Perhatikanlah cahaya lampu. Walaupun suatu benda di luar lampu itu dapat menghalangi sinarnya, tetapi cahaya itu sendiri tetap memancar dengan daya yang tak berkurang. Demikian pula, setiap penyakit yang diderita tubuh manusia merupakan rintangan yang menghalangi roh dari menampilkan seluruh daya dan

kekuatan yang dimilikinya secara inheren. Namun, ketika meninggalkan tubuh, roh itu akan memperlihatkan kekuasaan dan pengaruh yang sedemikian besar sehingga tak ada kekuatan di dunia yang dapat menyamainya. Setiap jiwa yang murni, halus dan suci akan dianugerahi dengan kekuatan yang amat besar, dan akan bergembira dengan kebahagiaan yang berlimpah-limpah.”¹⁰

1. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri bagaimana roh tetap tidak terpengaruh oleh kelemahan-kelemahan tubuh atau akal, dan apa yang akan diperlihatkan setelah roh berpisah dari badan.

2. Apakah kita akan mempertahankan watak kepribadian kita setelah kematian tubuh fisik kita?

BAGIAN 7

Bahá'u'lláh memberi tahu kita:

“Dan kini, mengenai pertanyaanmu tentang roh manusia dan kelangsungan hidupnya setelah kematian. Ketahuilah dengan sebenar-benarnya, bahwa setelah terpisah dari tubuh, roh akan terus maju hingga mencapai hadirat Tuhan, dalam keadaan dan wujud yang tak dapat dipengaruhi oleh perputaran zaman dan abad, maupun oleh semua perubahan dan nasib dunia ini. Roh akan berlangsung selama Kerajaan Allah, kedaulatan-Nya, kekuatan dan kekuasaan-Nya berlangsung. Roh akan mewujudkan semua tanda dan sifat Tuhan, dan akan memperlihatkan kasih sayang dan karunia-Nya.”¹¹

1. Berapa lamakah roh akan terus berkembang setelah kematian jasmani? _____

 2. Dalam keadaan apakah roh akan melanjutkan perjalanan abadinya menuju hadirat Tuhan?

-
-
-
3. Sifat-sifat dan tanda-tanda apakah yang akan diwujudkan oleh roh dalam keadaan itu?
-
-
-

4. Berdasarkan apa yang telah dipelajari sejauh ini, tentukan apakah yang berikut ini benar:

- Kerajaan Tuhan akan berlangsung selama-lamanya.
- Roh mempunyai kapasitas untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan.
- Doa yang kitaucapkan untuk orang yang telah meninggal tidak memengaruhi kemajuan roh mereka.
- Keberadaan roh tidak akan berakhir.

BAGIAN 8

Bahá'u'lláh menyatakan:

“Ketahuilah, bahwa setiap telinga yang mendengar, jika tetap murni dan bersih, harus selalu mendengarkan dari segala arah suara yang mengucapkan kata-kata suci berikut: ‘Sesungguhnya, kita adalah milik Tuhan, dan kepada-Nyalah kita akan kembali.’ Rahasia-rahsia kematian jasmani manusia dan kembalinya kepada Tuhan belum diungkapkan, dan masih tetap tertutup. . . .”

“Kematian mempersesembahkan kepada setiap mukmin yang yakin, cawan kehidupan sejati. Kematian memberikan keriangan, dan merupakan pembawa kegembiraan. Kematian menganugerahkan karunia kehidupan abadi.

“Mengenai mereka yang telah mencicipi buah dari kehidupan manusia di dunia, yakni mengenal Tuhan Yang Maha Esa, diluhurkanlah Kemuliaan-Nya, kehidupan mereka di akhirat adalah sedemikian rupa sehingga Kami tak dapat melukiskannya. Pengetahuan tentang hal itu hanya ada pada Allah, Tuhan sekalian alam.”¹²

“Wahai Putra Dia Yang Maha Tinggi! Aku telah membuat kematian sebagai utusan kebahagiaan bagimu. Mengapa engkau bersedih hati? Aku telah membuat cahaya agar memancarkan kecemerlangannya kepadamu. Mengapa engkau menutupi dirimu darinya?”¹³

1. Manakah dari pernyataan berikut ini yang benar?

- Roh manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.

- _____ Semua pengetahuan tentang kehidupan setelah kematian ada pada Tuhan.

_____ Bagi mukmin yang yakin, kematian merupakan kehidupan.

_____ Kematian merupakan pembawa kegembiraan.

_____ Rahasia-rahsia kematian itu diketahui oleh semua orang.

_____ Kita harus menghargai anugerah kehidupan, dan tidak takut akan kematian, karena kematian itu adalah utusan kebahagiaan.

_____ Tidak penting bagi kita untuk mengetahui tentang kehidupan setelah kematian.

2. Dengan mengingat apa yang telah kita pelajari di bagian-bagian ini, sekarang tulislah suatu alinea pendek tentang kehidupan, kematian, tubuh dan roh.

BAGIAN 9

‘Abdu’l-Bahá menjelaskan:

“Pada permulaan kehidupannya, manusia berada dalam alam kandungan, dan dia mengembangkan kapasitas dan kelayakan untuk maju ke dunia ini. Daya-daya yang dibutuhkan untuk dunia ini, dia peroleh di alam itu. Dia membutuhkan mata di dunia ini; dia memperolehnya di alam kandungan. Dia membutuhkan telinga di dunia ini; dia memperolehnya di sana. Semua daya yang dibutuhkan di dunia ini dia peroleh di alam kandungan. Di alam itu dia dipersiapkan untuk alam ini, dan ketika dia memasuki dunia ini, dia melihat bahwa dia sudah mempunyai semua daya yang dibutuhkan, dan telah memperoleh semua anggota dan organ yang diperlukan bagi kehidupan ini, dalam alam itu. Oleh karena itu, di dunia ini juga dia harus mempersiapkan diri untuk alam berikutnya. Apa yang

dibutuhkannya di alam Kerajaan, harus diperoleh dan dipersiapkan di sini. Sebagaimana daya-daya yang dibutuhkan untuk dunia ini dia peroleh di alam kandungan, begitu juga, dia harus memperoleh apa yang akan dia butuhkan di alam Kerajaan—yaitu semua daya-daya surgawi—di dunia ini.”¹⁴

1. Tentukan apakah kalimat berikut ini benar atau tidak:
 - Semua daya yang dibutuhkan untuk dunia ini diperoleh di alam kandungan.
 - Tidak perlu persiapan diri untuk kehidupan di alam berikutnya.
 - Semua yang dibutuhkan di alam Kerajaan harus diperoleh di sana.
 - Tujuan hidup ini adalah memperoleh daya-daya yang diperlukan di alam berikutnya.
 - Kehidupan sejati berawal ketika kita meninggal dunia dan memasuki Kerajaan ilahi.
 - Kehidupan sejati berawal di dunia ini dan diteruskan setelah kematian jasmani.

2. Kapasitas apa saja yang diterima manusia di alam kandungan? _____

3. Kapasitas rohani apa saja yang harus kita peroleh di sini untuk kehidupan setelah meninggal dunia? _____

BAGIAN 10

Bahá'u'lláh bersabda:

“Tugas utama manusia pada Hari ini adalah memperoleh bagiannya dari limpahan karunia yang dicurahkan Tuhan kepadanya. Oleh karena itu, siapa pun janganlah melihat pada besar kecilnya wadah. Mungkin ada yang mempunyai bagian hanya sebesar telapak tangannya, yang lain mempunyai bagian secangkir penuh, sementara bagian orang yang lain lagi bisa sampai satu galon.”¹⁵

1. Berdasarkan pemahaman dari kutipan di atas ini, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:
 - a. Apa tugas setiap orang pada Hari ini? _____

- b. Karunia apa saja yang telah Anda terima dari Tuhan? _____

- c. Kata “wadah” dalam kutipan di atas merujuk kepada apa? _____

- d. Mengapa kita tidak boleh melihat “besar kecilnya” kapasitas yang telah dicurahkan kepada kita? _____

- e. Hal-hal apa saja yang menghalangi kita menerima bagian dari karunia Tuhan? _____

2. Yang manakah dari kalimat berikut ini benar?

- _____ “Besar kecilnya” kapasitas kita merujuk pada seberapa cerdas kita.
- _____ Untuk mengabdi pada Tuhan, kita perlu melupakan kelemahan-kelemahan kita dan bertawakal pada Tuhan.
- _____ Jika kita di dunia ini tidak mengembangkan kapasitas yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kita, maka roh kita akan lemah ketika kita sampai di alam berikutnya.

BAGIAN 11

Bahá’u’lláh menyatakan:

“Engkau telah menanyakan kepada-Ku mengenai hakikat roh. Sesungguhnya, ketahuilah bahwa roh adalah tanda Tuhan, suatu permata surgawi yang kenyataannya tak pernah dipahami oleh orang-orang yang paling terpelajar, dan yang rahasianya tidak akan pernah dibuka oleh akal, bagaimana pun tajamnya. Di antara segala ciptaan, rohlah yang pertama menyatakan keunggulan Penciptanya, yang pertama mengakui kemuliaan-Nya, yang pertama berpegang pada kebenaran-Nya, dan bersujud dalam pemujaan di hadapan-Nya.”¹⁶

1. Isilah bagian yang kosong pada kalimat berikut ini:

- a. Roh adalah _____ Tuhan.

- b. Roh adalah suatu _____ yang _____ tak pernah dipahami oleh yang paling terpelajar, dan yang _____ tidak akan pernah _____ oleh akal, bagaimana pun tajamnya.
- c. _____, rohlah yang _____ menyatakan _____.
- d. Rohlah yang pertama _____ kemuliaan-Nya.
- e. Rohlah yang pertama _____ pada kebenaran-Nya.
- f. Rohlah yang pertama _____ dalam pemujaan di hadapan Tuhan.
2. Yang manakah dari kalimat berikut ini benar?
- _____ “Dibuka” artinya diketahui.
- _____ Di antara semua yang diciptakan, otak manusialah yang pertama mengenal Tuhan.
- _____ “Tajam” berarti sangat pandai.
- _____ Orang yang terpelajar dapat memahami rahasia roh.
- _____ Hanya para ahli filsafat yang besar dapat menyatakan keunggulan Tuhan.
- _____ Tidak penting merenungkan tentang roh karena kita tidak akan dapat memahaminya.

BAGIAN 12

Bahá’u’lláh menyatakan:

“Kalian laksana burung yang melayang dengan kekuatan penuh kedua sayapnya yang perkasa, dengan keyakinan penuh dan bergembira, melintasi kemahaluasan langit, hingga saatnya, karena terdorong untuk memuaskan laparnya, ia dengan rindunya berpaling kepada air dan tanah liat di bawah, dan karena terjerat oleh nafsunya, mendapati dirinya tidak berdaya lagi terbang meneruskan perjalannya ke alam asalnya. Karena tidak kuat melepaskan diri dari kotoran yang membebani kedua sayapnya yang ternoda, maka burung itu yang dahulu hidup di langit, kini terpaksa mencari tempat kediaman di atas tanah. Oleh karena itu, wahai hamba-hamba-Ku, janganlah membiarkan sayap-sayap kalian dikotori dengan tanah ketidakpatuhan dan hasrat yang sia-sia, jangan pula membiarkan sayap-sayap itu dinodai dengan debu iri hati dan benci, sehingga kalian tidak terhalang untuk melayang di langit pengetahuan ilahiah-Ku.”¹⁷

1. Lengkapilah kalimat berikut ini.
- a. Burung yang dimaksud Bahá’u’lláh dalam kutipan ini adalah _____.

- b. Burung itu adalah penghuni _____.
c. Jika sayapnya ternoda, burung itu terpaksa mencari rumahnya di _____.
2. Sekarang jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:
a. Bagaimana “sayap-sayap” roh dapat menjadi “ternoda”? _____

b. Sebutlah beberapa kotoran, yang seperti “air dan tanah liat” dibebani oleh sayap roh. _____

c. Berilah beberapa contoh hal-hal yang dapat menghalangi kita melayang di langit pengetahuan ilahiah. _____

d. Mengapa manusia bisa menukar rumah surgawinya dengan debu dunia ini? _____

3. Tentukan apakah pernyataan-pernyataan berikut ini benar:
____ Keterikatan duniawi menghalangi perkembangan rohani kita.
____ Ketidakpatuhan dan hasrat yang sia-sia menghalangi kita untuk terbang ke langit pengetahuan ilahi.
____ Iri hati dan kebencian adalah sifat alami manusia dan tidak membebani roh.
____ Kita dapat membebaskan diri dari beban-beban yang menghalangi dari melayang melintasi kemahaluasan langit dengan melepaskan keterikatan kita pada hal-hal duniawi.
____ Rumah kediaman roh adalah di dunia ini.

BAGIAN 13

Bahá'u'llah bersabda:

“Setelah menciptakan dunia dan semua yang hidup dan bergerak di dalamnya, Ia, melalui pekerjaan langsung dari Kehendak-Nya yang berdaulat dan tak terhalangi, telah menganugerahi manusia dengan keistimewaan dan kemampuan

yang unik untuk mengenal dan mencintai Dia—suatu kemampuan yang harus dianggap sebagai pendorong dan tujuan utama yang mendasari seluruh penciptaan. . . . Pada hakikat terdalam dari setiap ciptaan, Ia telah mencurahkan cahaya dari salah satu nama-Nya, dan telah memberinya kecemerlangan dari salah satu sifat-Nya. Akan tetapi, kepada hakikat manusia, Ia telah memusatkan sinar semua nama dan sifat-Nya, dan telah menjadikan manusia sebagai cermin dari Diri-Nya sendiri. Di antara semua ciptaan, hanyalah manusia yang telah dianugerahi dengan rahmat yang begitu besar, dan karunia yang begitu kekal.”¹⁸

1. Isilah bagian-bagian kosong di bawah ini.
 - a. Tuhan telah menganugerahi manusia dengan keistimewaan dan kemampuan yang unik untuk _____.
 - b. Pada hakikat terdalam dari _____ ciptaan, Tuhan telah mencurahkan cahaya dari _____, dan telah memberinya kecemerlangan dari _____.
 - c. Kepada hakikat manusia, Ia telah memusatkan sinar _____, dan telah menjadikan manusia sebagai cermin dari _____.
2. Sekarang jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:
 - a. Dapatkah Anda menyebut beberapa sifat Tuhan? _____

 - b. Sifat-sifat Tuhan apakah yang dapat dipantulkan oleh roh manusia? _____

 - c. Bagaimana caranya sifat-sifat itu dapat diwujudkan? _____

 - d. Rahmat istimewa apakah manusia telah dianugerahi? _____

3. Yang manakah dari kalimat berikut ini benar?
____ Manusia tidak istimewa dari makhluk lain.
____ Kemampuan untuk mengenal dan mencintai Tuhan merupakan pendorong dan tujuan utama yang mendasari seluruh penciptaan.

- _____ Hakikat dari setiap ciptaan adalah menerima salah satu sifat Tuhan.
- _____ Roh manusia bisa memantulkan semua sifat Tuhan.

BAGIAN 14

Bahá'u'lláh memberi tahu kita:

“Akan tetapi, daya-daya ini yang telah dianugerahkan kepada hakikat manusia oleh Surya rahmat Ilahi dan Sumber bimbingan surgawi, ada terpendam di dalamnya, sama seperti nyala api yang tersembunyi dalam lilin atau berkas-berkas cahaya yang secara potensial ada dalam lampu. Cahaya yang bersinar dari daya-daya ini bisa dikaburkan oleh nafsu dunia, seperti halnya dengan cahaya matahari yang tidak tampak karena debu dan kotoran yang menutupi cermin. Baik lilin maupun lampu tidak dapat dinyalakan melalui upayanya sendiri tanpa dibantu, mustahil pula bagi cermin untuk membersihkan diri dari kotorannya. Sudah jelas dan nyata bahwa lampu tidak pernah dapat menyala sebelum dinyalakan, dan cermin tidak dapat memperlihatkan citra matahari ataupun memantulkan cahaya dan kemuliaannya, kecuali kotoran dibersihkan dari muka cermin.”¹⁹

1. Apa arti kata “terpendam”? _____

2. Apa saja daya yang terpendam dalam roh manusia? _____

3. Potensi apa yang dimiliki sebuah lampu? _____
4. Potensi apa yang dimiliki sebuah cermin? _____
5. Apa yang harus dilakukan sehingga lampu dapat memancarkan sinarnya? _____

6. Apa yang harus dilakukan supaya sebuah cermin dapat memantulkan cahaya? _____

7. Apakah lampu dan cermin dapat mewujudkan potensinya melalui usahanya sendiri?
8. Bagaimana kita dapat menghubungkan kedua contoh ini dengan keadaan roh manusia.

-
-
9. Siapa yang dapat membuat roh manusia mewujudkan potensinya? _____
-

BAGIAN 15

Bahá'u'lláh menyatakan:

"Sejak dahulu kala dan untuk selamanya, pintu menuju pengetahuan tentang Sang Maha Purba selalu tertutup bagi manusia. Pemahaman insan mana pun tidak akan pernah memasuki hadirat suci-Nya. Namun, sebagai tanda rahmat-Nya dan sebagai bukti kasih-sayang-Nya, Dia telah menjelaskan kepada manusia para Matahari bimbingan ilahiah-Nya, para Lambang keesaan ilahiah-Nya, dan telah menetapkan bahwa mengenal Orang-orang yang maha kudus ini adalah sama dengan mengenal Diri-Nya Sendiri. Barang siapa mengenal mereka, telah mengenal Tuhan. Barang siapa mendengarkan seruan mereka, telah mendengarkan Suara Tuhan, dan barang siapa naik saksi atas kebenaran Wahyu mereka, telah naik saksi atas kebenaran Tuhan Sendiri. Barang siapa berpaling dari mereka, telah berpaling dari Tuhan, dan barang siapa mengingkari mereka, telah mengingkari Tuhan. Mereka itu masing-masing adalah Jalan Tuhan yang menghubungkan dunia ini dengan alam nan tinggi, dan merupakan Panji Kebenaran-Nya bagi semua yang ada di kerajaan-kerajaan bumi dan langit. Mereka itu adalah Perwujudan Tuhan di tengah-tengah manusia, bukti Kebenaran-Nya dan tanda kemuliaan-Nya."²⁰

1. Dengan mengingat kutipan di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:
- Mungkinkah kita dapat mengenal Tuhan secara langsung? _____
 - Kalau begitu, bagaimana kita dapat mengenal Tuhan? _____
 - Sebutkanlah beberapa Matahari bimbingan ilahiah? _____
 - Suara siapa yang didengarkan oleh mereka yang telah mendengarkan seruan para Perwujudan Tuhan? _____
 - Dari siapakah kita berpaling ketika kita mengabaikan seruan para Perwujudan Tuhan? _____

2. Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini:
- Sejak dahulu kala dan untuk selamanya, pintu menuju pengetahuan tentang Sang Maha Purba selalu _____.
 - Pemahaman insan mana pun tidak akan pernah memasuki _____.
 - Tuhan mengirimkan para Perwujudan-Nya sebagai tanda _____-Nya dan sebagai bukti _____-Nya.
 - Mengenal para Perwujudan Tuhan adalah sama dengan _____.
 - Barang siapa mengenal Mereka, telah _____.
 - Barang siapa mendengarkan seruan Mereka, telah _____.
 - Mereka itu masing-masing adalah Jalan Tuhan yang _____.
3. Yang manakah dari kalimat berikut ini benar?
- _____ Kita dapat berkembang secara rohani melalui usaha kita sendiri saja.
 - _____ Tuhan telah memberikan kepada kita akal, dan itu sudah cukup untuk perkembangan kita.
 - _____ Kita dapat berkembang secara rohani dengan mengenal Perwujudan Tuhan dan tidak perlu berusaha lebih.
 - _____ Kita dapat berkembang secara rohani dengan mengenal Perwujudan Tuhan, kemudian berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran-Nya.
 - _____ Kita dapat mengenal Tuhan secara langsung.
 - _____ Manusia dapat menjadi sama seperti Tuhan.
 - _____ Tuhan diluhurkan di atas pengertian manusia.
 - _____ Ketika kita mendengarkan sabda Perwujudan Tuhan, kita sedang mendengarkan Suara Tuhan.

BAGIAN 16

Bahá'u'lláh menyatakan:

“Semua Nabi dan Rasul Tuhan telah diutus hanya demi membimbing manusia ke Jalan Lurus Kebenaran. Maksud yang mendasari wahyu Mereka adalah mendidik semua manusia, supaya pada saat kematiannya, bisa naik ke takhta Tuhan, Yang Maha Luhur, dalam keadaan suci dan murni, terlepas dari segala keduniawian.”²¹

Di dalam petikan lain, Beliau bersabda:

“Manusia adalah Azimat yang paling agung. Namun, karena kurangnya pendidikan yang layak, dia telah dirugikan dari apa yang dimilikinya sebagai pembawaan. Melalui satu kata yang berasal dari mulut Tuhan, manusia diwujudkan; dengan satu kata lagi, dia dibimbing untuk mengenal Sumber pendidikannya; dan dengan satu kata lagi, kedudukan dan takdirnya dilindungi. Perwujudan Agung berfirman: Anggaplah manusia sebagai tambang yang kaya dengan permata-permata yang tak ternilai harganya. Hanya pendidikanlah yang dapat menampakkan kekayaannya itu dan memungkinkan umat manusia mendapatkan keuntungan darinya. Siapa pun yang merenungkan apa yang telah diwahyukan dalam Tulisan-tulisan Suci yang diturunkan dari langit Kehendak suci Tuhan, akan dengan mudah memahami bahwa tujuan semua Tulisan itu adalah agar semua manusia dianggap sebagai satu jiwa, sehingga segel yang memuat kata-kata ‘Kerajaan adalah milik Tuhan’ dapat dibubuhkan pada setiap kalbu, dan cahaya karunia Ilahi, anugerah dan rahmat dapat menyelimuti semua manusia.”²²

1. Untuk tujuan apa semua Nabi dan Rasul Tuhan telah diutus? _____

2. Apa maksud yang mendasari wahyu Mereka? _____

3. Apa arti dari kata “azimat”? _____

4. Apa konsekuensi dari kurangnya pendidikan yang layak? _____

5. Apa yang dapat dihasilkan oleh pendidikan yang layak? _____

6. Apakah Sumber pendidikan kita? _____

7. Apakah takdir kita? _____

8. Apa saja permata yang dapat ditampakkan oleh pendidikan? _____

9. Apa yang kita pahami dengan mudah jika kita merenungkan Tulisan-tulisan Suci? _____

BAGIAN 17

Bahá'u'lláh menyatakan:

“Selanjutnya, engkau telah bertanya kepada-Ku tentang keadaan roh setelah berpisah dari tubuh. Ketahuilah dengan sesungguhnya, bahwa jika roh manusia telah berjalan di jalan Tuhan, pastilah ia akan kembali dan dikumpulkan ke dalam kemuliaan Sang Terkasih. Demi kebenaran Allah! Tiada pena yang dapat melukiskan kedudukan yang akan dicapai roh itu, tiada lidah yang dapat menguraikannya. Jiwa yang telah tetap beriman kepada Agama Tuhan, dan telah berdiri teguh dan tak tergoyahkan di Jalan-Nya, akan memiliki, setelah wafatnya, kekuatan yang sedemikian besar sehingga segala alam yang diciptakan Yang Maha Kuasa dapat menerima faedah melalui dia.”²³

1. Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini:
- Jika roh telah berjalan di jalan Tuhan, pastilah ia akan _____.
_____.
 - _____ kedudukan yang akan dicapai roh itu, _____.
_____.
 - _____ yang telah tetap _____ kepada _____, dan telah _____ dan tak tergoyahkan di _____, akan memiliki, setelah _____, _____ yang sedemikian besar sehingga segala alam yang _____ Yang _____ dapat _____ melalui dia.

BAGIAN 18

Bahá'u'lláh memberi tahu kita:

“Berbahagialah roh yang pada saat ia berpisah dari tubuh, tersucikan dari khayalan sia-sia semua umat di dunia. Roh seperti itu hidup dan bergerak sesuai dengan Kehendak Penciptanya, dan memasuki Surga yang paling luhur. Para Bidadari Firdaus—penghuni rumah-rumah surgawi yang paling luhur—akan berkeliling di sekitar roh itu, dan para Nabi Tuhan dan orang-orang pilihan-Nya akan bergaul dengannya. Roh itu akan bercakap-cakap dengan mereka dengan akrab, dan akan menceritakan kepada mereka apa yang telah dialaminya di jalan Allah, Tuhan sekalian alam.”²⁴

“Dia harus memaafkan orang berdosa, serta tidak menghina derajatnya yang rendah, karena tidak seorang pun tahu bagaimana akhir dirinya sendiri. Betapa sering seorang pendosa mencapai hakikat keimanan di saat kematiannya, dan dengan meminum air abadi, terbang menuju Kumpulan di alam nan tinggi! Dan betapa sering seorang yang saleh, di saat kenaikan jiwanya, menjadi begitu berubah sehingga jatuh ke neraka yang terdalam!”²⁵

1. Bagaimana seharusnya keadaan roh kita sewaktu berpisah dari tubuh? _____

2. Apa saja contoh khayalan sia-sia? _____

3. Dalam kondisi apakah roh yang tersucikan dari khayalan sia-sia akan hidup dan bergerak setelah kematiannya? _____

4. Dengan siapakah roh seperti itu akan bergaul? _____

5. Dapatkah roh seperti itu bercakap-cakap dengan para Nabi Tuhan dan orang-orang pilihan-Nya? _____

6. Apakah kita akan tahu terlebih dahulu kapan dan bagaimana kehidupan dunia kita akan berakhir? _____

7. Apa yang dapat kita lakukan sekarang untuk mencapai kehidupan kekal yang ditakdirkan bagi kita? _____

BAGIAN 19

‘Abdu’l-Bahá menjelaskan:

“Karena roh manusia setelah meninggalkan wujud jasmani ini akan hidup selamanya, dan karena eksistensi dunia ciptaan selalu memiliki kemampuan untuk maju, maka pastilah roh itu mampu untuk maju; oleh sebab itu diperbolehkan untuk berdoa bagi kemajuan roh yang telah meninggal, memohon agar roh itu diampuni, atau agar roh itu diberi karunia, rahmat, dan anugerah ilahi. Itulah sebabnya, dalam doa-doa Bahá’u’lláh, pemaafan dan pengampunan dosa dari Tuhan dimintakan untuk orang-orang yang telah wafat. Selain itu, sebagaimana orang-orang di dunia ini membutuhkan Tuhan, demikian pula mereka memerlukan-Nya di akhirat. Semua makhluk selalu dalam keadaan membutuhkan, dan Tuhan berdiri sendiri secara mutlak, baik di dunia ini maupun di akhirat.”²⁶

Mengapa kita harus mendoakan roh orang yang sudah meninggal?

BAGIAN 20

‘Abdu’l-Bahá menulis:

“Ketika roh manusia terbang dari tumpukan debu fana ini dan naik ke alam Tuhan, maka tabir-tabir akan lenyap, dan kebenaran-kebenaran akan terungkap, dan semua hal yang tidak diketahui sebelumnya akan menjadi jelas, dan hakikat kebenaran yang tersembunyi akan dipahami.

“Perhatikanlah bagaimana seorang manusia, di alam kandungan, telinganya tidak mendengar dan matanya tidak melihat, dan lidahnya tidak bisa bicara; bagaimana dia kehilangan semua indra sepenuhnya. Namun, begitu dia keluar dari alam kegelapan itu, dan memasuki dunia cahaya ini, barulah matanya melihat, telinganya mendengar, lidahnya berbicara. Dengan cara yang sama, begitu dia bergegas menjauhi tempat fana ini menuju Kerajaan Tuhan, barulah ia akan lahir secara rohani; barulah indra penglihatannya akan membuka, pendengaran rohnya akan mendengar, dan semua hakikat kebenaran yang sebelumnya dia tidak tahu akan menjadi terang dan jelas.”²⁷

1. Isilah bagian-bagian kosong di bawah ini.
 - a. Ketika roh manusia meninggalkan dunia ini, maka
 - tabir-tabir _____,
 - dan kebenaran-kebenaran _____,
 - dan semua hal yang tidak diketahui sebelumnya _____,
 - dan hakikat kebenaran yang tersembunyi _____.
 - b. Di alam _____, telinga kita _____, dan mata kita _____, dan lidah kita _____.
 - c. Ketika kita lahir ke dunia ini, barulah mata kita _____, telinga kita _____, lidah kita _____.
 - d. Dengan cara yang sama, ketika kita berpindah ke Kerajaan Tuhan, kita akan _____ secara _____.
 - e. Barulah indra _____ kita akan _____, pendengaran _____ kita akan _____, dan semua _____ yang sebelumnya kita tidak tahu akan menjadi _____ dan _____.
2. Tentukan apakah pernyataan berikut ini benar:
 - _____ Pada saat kita berada di alam kandungan, kita mengetahui tentang dunia ini.
 - _____ Keadaan kita setelah meninggal adalah suatu kebenaran yang tersembunyi dari kita dalam kehidupan ini.
 - _____ Cakrawala-cakrawala yang sama sekali baru, akan terbuka bagi kita setelah meninggal dunia.
 - _____ Setelah kita meninggal, kita akan lahir kembali ke dunia ini.

BAGIAN 21

Bahá'u'lláh menyatakan:

“Dan sekarang mengenai pertanyaanmu, apakah roh-roh manusia masih akan mengenal satu sama lain setelah terpisah dari badan. Ketahuilah bahwa roh-roh dari orang-orang Bahá, yang telah memasuki dan berdiam di dalam Bahtera Merah, akan bergaul dan bercakap-cakap dengan akrab satu sama lain, dan akan berhubungan begitu erat dalam kehidupan mereka, dalam aspirasi mereka, dan dalam semua tujuan dan upaya mereka, sehingga akan menjadi bagaikan satu jiwa. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang berpengetahuan, yang penglihatannya tajam, dan yang memiliki pengertian. Demikianlah telah ditetapkan oleh Dia Yang Maha Tahu, Yang Maha Arif.

“Orang-orang Bahá, yang mendiami Bahtera Ilahi, mereka semua saling mengetahui keadaan dan kondisi masing-masing, dan dipersatukan dalam ikatan keakraban dan persahabatan. Akan tetapi, keadaan demikian tergantung pada iman dan perilaku mereka. Orang-orang yang menempati derajat dan kedudukan yang sama, menyadari betul semua kemampuan, watak, prestasi dan kebaikan yang dimiliki satu sama lain. Namun, orang-orang yang menempati derajat yang lebih rendah tidak mampu memahami kedudukan, atau menilai kebaikan, dari mereka yang derajatnya lebih tinggi. Masing-masing akan menerima bagiannya dari Tuhanmu. Berbahagialah dia yang telah menghadapkan wajahnya pada Allah, dan telah berjalan teguh dalam cinta padanya, sampai rohnya membubung ke Tuhan, Raja Yang Berdaulat, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Pengasih.”²⁸

1. Apakah di alam yang akan datang kita akan mengenali orang-orang yang telah kita kenal di dunia ini? _____
2. Seberapa akrabkah hubungan di antara roh-roh di dunia berikutnya?

3. Apa yang menentukan perbedaan dan tingkatan di antara roh-roh di alam berikutnya?

4. Apakah ada orang yang akan kehilangan rahmat Tuhan? _____

BAGIAN 22

Bahá'u'lláh menasihati kita:

“Wahai hamba-hamba-Ku! Janganlah bersedih hati apabila hal-hal yang bertentangan dengan keinginan kalian telah ditakdirkan dan diwujudkan oleh

Tuhan pada hari-hari di atas dunia ini, karena hari-hari bahagia yang penuh nikmat dan sukacita surgawi, niscaya menanti kalian. Alam-alam rohani yang suci dan mulia akan dibuka pada pandangan kalian. Baik di dunia maupun di akhirat, kalian ditakdirkan oleh Tuhan untuk menikmati manfaat dari alam-alam itu, untuk turut mengambil bagian dari semua kebahagiaannya, dan memperoleh bagian kalian dari rezekinya. Pastilah kalian akan mencapai semuanya itu.”²⁹

1. Tentukan kalimat manakah yang benar:
 - _____ Kita harus dipenuhi kesedihan bila hal-hal yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan kita.
 - _____ Semua kejadian, yang buruk maupun baik, ditakdirkan oleh Tuhan.
 - _____ Hari-hari bahagia yang penuh nikmat menanti kita semua.
 - _____ Kita pasti akan melihat alam-alam rohani yang suci dan mulia.
 - _____ Ini adalah takdir kita untuk menikmati manfaat dari alam-alam rohani yang suci dan mulia, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan yang akan datang.

2. Mengapa kita tidak boleh dipenuhi kesedihan bila hal-hal yang bertentangan dengan keinginan kita terjadi? _____

3. Apa janji Bahá’u’lláh yang ditentukan untuk kita dalam petikan ini? _____

BAGIAN 23

Dalam unit ini, Anda telah merenungkan makna dari kehidupan manusia. Anda telah banyak mempelajari tentang hakikat roh, tujuan hidup di dunia ini, pentingnya mengembangkan sifat-sifat rohani, dan janji yang diberikan kepada kita berupa kehidupan yang abadi, mulia dan penuh kebahagiaan. Dalam unit kedua buku ini, kita telah berbicara tentang tujuan ganda, yaitu—untuk meningkatkan pertumbuhan rohani dan intelektual diri kita sendiri, serta berkontribusi pada transformasi masyarakat luas. Sekarang ada kesempatan untuk mengingat kembali konsep ini dan memikirkan tentang pentingnya menjaga kedua aspek dari tujuan ganda ini, seraya mengingat wawasan yang telah Anda peroleh tentang perkembangan roh. Refleksi Anda dapat memperoleh manfaat dari mendiskusikan tema-tema di berikut ini bersama kelompok Anda.

1. *Mengembangkan sifat-sifat rohani*
2. *Menaati hukum-hukum Tuhan*
3. *Berkontribusi kepada kesejahteraan umat manusia*
4. *Maju di jalan pengabdian*

REFERENSI

1. Dari khotbah yang diberikan pada tanggal 10 November 1911, diterbitkan di buku *Khotbah-Khotbah 'Abdu'l-Bahá di Paris* (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2008), no. 29.12–13, hlm. 72.
2. Dari surat tertanggal 1 April 1946 yang ditulis atas nama Shoghi Effendi, yang diterbitkan dalam buku *Lights of Guidance: A Bahá'í Reference File* [Cahaya Bimbingan: Catatan Referensi Bahá'í] (New Delhi: Bahá'í Publishing Trust, 1988, cetakan 2010), no. 1820, hlm. 537.
3. Dari surat tertanggal 28 Juli 2016 yang ditulis atas nama Balai Keadilan Sedunia.
4. 'Abdu'l-Bahá, dalam buku *Beberapa Penjelasan 'Abdu'l-Bahá* (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2011), no. 66.3, hlm. 241.
5. Ibid., no. 38.6, hlm. 156.
6. Dari khotbah yang diberikan pada tanggal 9 November 1911, diterbitkan di buku *Khotbah-Khotbah 'Abdu'l-Bahá di Paris*, no. 28.16, hlm. 69.
7. Dari surat tertanggal 31 Desember 1937 yang ditulis atas nama Shoghi Effendi, diterbitkan dalam buku *Lights of Guidance* [Cahaya Bimbingan], no. 680, hlm. 204.
8. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh* (Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2004), LXXXII, par. 8, hlm. 117.
9. 'Abdu'l-Bahá, dalam buku *Beberapa Penjelasan 'Abdu'l-Bahá*, no. 61.1–2, hlm. 230.
10. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, LXXX, par. 2, hlm. 111.
11. Ibid., LXXXI, par. 1, hlm. 112–13.
12. Ibid., CLXV, par. 1–3, hlm. 254–55.
13. Bahá'u'lláh, *Kalimat Tersembunyi* (Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Bahá'í Indonesia, 2006, 2017, 2023), bahasa Arab no. 32, hlm. 11.
14. Dari khotbah yang diberikan pada tanggal 6 Juli 1912, yang diterbitkan di buku *The Promulgation of Universal Peace: Talks Delivered by 'Abdu'l-Bahá during His Visit to the United States and Canada in 1912* [Pengumuman Perdamaian Universal: Khotbah-Khotbah yang Disampaikan oleh 'Abdu'l-Bahá saat Kunjungan-Nya ke Amerika Serikat dan Kanada pada tahun 1912] (Wilmette: Bahá'í Publishing, 2012), hlm. 315–16. (terjemahan resmi).
15. *Himpunan Petikan Dari Tulisan Suci Bahá'u'lláh*, V, par. 4, hlm. 5.
16. Ibid., LXXXII, par. 1, hlm. 114–15.

17. Ibid., CLIII, par. 6, hlm. 240–41.
18. Ibid., XXVII, par. 2, hlm. 45–46.
19. Ibid., XXVII, par. 3, hlm. 46.
20. Ibid., XXI, par. 1, hlm. 34.
21. Ibid., LXXXI, par. 1, hlm. 113.
22. Ibid., CXXII, par. 1, hlm. 190.
23. Ibid., LXXXII, par. 7, hlm. 116.
24. Ibid., LXXXI, par. 1, hlm. 113.
25. Ibid., CXXV, par. 3, hlm. 195.
26. ‘Abdu’l-Bahá, dalam buku *Beberapa Penjelasan ‘Abdu’l-Bahá*, no. 62.2, hlm. 234.
27. *Selections from the Writings of ‘Abdu’l-Bahá* [Beberapa Tulisan ‘Abdu’l-Bahá] (Wilmette: Bahá’í Publishing, 2010, 2015 printing), no. 149.3–4, hlm. 246–47.
28. *Himpunan Petikan dari Tulisan Bahá’u’lláh*, LXXXVI, par. 1–2, hlm. 122–23.
29. Ibid., CLIII, par. 9, hlm. 242.